

**PERUBAHAN PERILAKU KELUARGA TENAGA KERJA  
INDONESIA DI DESA BONTOLOE KECAMATAN  
BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Sosial  
Pada Jurusan PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**ARMANTO**

NIM. 50300113003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ARMANTO  
NIM : 50300113002  
Tempat/Tgl. Lahir : Belo/15 September 1993  
Jurusan/Prodi : PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Jalan Mustafa Dg Bunga (Beroanging)  
Judul : Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di  
Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten  
Gowa.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, maka gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2017

Penulis,

**ARMANTO**

NIM: 50300113003



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus I : Jl. Sultan Alauddin No. 63 ☒(0411) 864924. Fax. 864923 Makassar

Kampus II : Jl. H. Yasin Limpo ☒(0411) 841879. Fax. 8221400 Samata-Gowa

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

*Assalamu-Alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca dan mengoreksi seluruh isi skripsi mahasiswa an. Armanto NIM. 50300113003 dengan judul "Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa". Maka dengan ini kami menyatakan layak untuk diajukan ke *Ujian Munaqasyah*.

Pembimbing I

Drs. H. Syamsul Bahri.,M.Si  
NIP. 19581231 199403 1 007

Pembimbing II

Drs.H.Syakhruddin DN.,M.Si

Mengetahui  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Misbahuddin.,M.Ag  
NIP. 19701208 200003 1 001

**FDK BERMARTABAT**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa", yang disusun oleh Armanto, Nim: 50300113003, mahasiswa Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 15 Agustus 2017 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi, Jurusan PMI/Kesejahteraan Sosial (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 15 Agustus 2017

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Syamsuddin AB., S.Ag., M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Dr. Irwanti Said., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Drs. H. Syamsul Bahri, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si	(.....)
Munaqisy I	: Dra. St. Aisyah BM., M.Sos.I	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Sakaruddin, M.Si	(.....)

Diketahui oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



**Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM**  
NIP. 19692708 199603 1 004



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ, وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ, وَصَلَاةٌ وَالسَّلَامُ عَلَى  
أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أما بعد...

Tiada ucapan yang patut dan pantas diucapkan atas terselesainya skripsi yang berjudul **“Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”**, kecuali ucapan syukur Kepada Allah Swt., karena Dia-lah sumber kenikmatan dan sumber kebahagiaan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabiullah Muhammad Saw., yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak pihak yang terlibat dalam memberikan bantuan, bimbingan serta dorongan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musyafir Pabbabari M.Si., Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Para Wakil Dekan I Dr. Misbahuddin, S.Ag., M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., Wakil Dekan III Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar .

4. Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
5. Dr. Syamsuddin. AB., S.Ag., M.Pd., Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
6. Drs. H. Syamsul Bahri.,M.Si., Pembimbing I, yang dengan sabar membimbing penulis dan memberikan motivasi sehingga kritikan dan saran dapat penulis terima dengan baik sehingga penulis bisa merampungkan skripsi ini.
7. Drs. H. Syakhrudin DN., M.Si., Pembimbing II yang selalu sabar membantu dan membimbing penulis sehingga penulis mampu menyerap ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. Sakaruddin, M.Si., Penguji I, serta Dra. St. Aisyah. BM., M.Sos.I., Penguji II yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Muh. Quraisy Mathar., S.Sos.,M.Hum., Kepala Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan seluruh stafnya.
10. Bapak Baharuddin Tayang Kepala Desa Bontoloe dan seluruh masyarakat serta keluarga TKI Desa Bontoloe yang bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.

11. Ucapan terima kasih kepada rekan-rekan seperjuangan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial Angkatan 2013 yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu.

Terkhusus untuk kedua Orang tua tercinta Ayahanda Hammang dan Ibunda Rabina, ucapan terima kasih yang tak terhingga atas segala kasih sayang, semangat, dukungan dan perhatiannya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu demi kesempurnaan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, Agustus 2017

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
ARMANTO  
NIM: 50300113003

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1-10</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS .....</b>	<b>11-40</b>
A. Perubahan .....	11
1. Defenisi Perubahan .....	11
2. Perubahan Sosial .....	12
B. Perilaku .....	13
1. Defenisi Perilaku .....	13
2. Perilaku.....	14
3. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku .....	17
4. Bentuk dan Jenis Perilaku .....	18
5. Masyarakat .....	26
6. Perubahan Perilaku.....	26
C. Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI).....	29
1. Tenaga Kerja .....	29
2. Tenaga Kerja Indoensia (TKI) .....	29
D. Perilaku Keluarga.....	31
E. Keluarga.....	33
F. Perubahan Perilaku dalam Pandangan Islam .....	36



<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41-49</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	41
B. Pendekatan Penelitian .....	42
C. Sumber Data.....	45
D. Metode Pengumpulan Data.....	45
E. Instrumen Penelitian .....	47
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50-75</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	50
1. Letak Geografis .....	51
2. Keadaan Penduduk.....	53
3. Struktur Organisasi Desa Bontoloe .....	53
4. Sarana Pendidikan.....	54
5. Lembaga Kemasyarakatan .....	54
6. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga .....	55
B. Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Keluarga TKI .....	58
1. Faktor Penyebab Perubahan Perilaku pada Istri TKI.....	58
2. Faktor Penyebab Perubahan Perilaku pada Anak TKI.....	60
C. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku Keluarga TKI.....	69
1. Bentuk Perubahan Perilaku pada Istri TKI .....	69
2. Bentuk Perubahan Perilaku pada Anak TKI .....	71
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>76-77</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Implikasi.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78-80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>81</b>
<b>RIWAYAT PENULIS</b>	

## ABSTRAK

**Nama** : ARMANTO  
**Nim** : 50300113003  
**Judul** : **Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Di  
Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kab. Gowa**

---

Pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kab. Gowa ? Pokok masalah tersebut selanjutnya diuraikan kedalam beberapa submasalah yaitu: 1) Faktor apa yang menyebabkan perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kab. Gowa ?, dan 2) Apa bentuk perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kab. Gowa ?

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan menggunakan beberapa informan untuk melakukan wawancara dan observasi. Sumber data yang digunakan adalah sumber primer yaitu informasi yang bersumber dari pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan cara observasi dan wawancara. Sedangkan sumber sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan untuk melengkapi data-data primer. Pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penyebab perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kab. Gowa yaitu: (1) faktor penyebab perubahan perilaku pada istri TKI yaitu kurangnya perhatian secara langsung dari suaminya; (2) faktor penyebab perubahan perilaku pada anak TKI, yaitu: kurangnya pendidikan orangtua terhadap anak, pengaruh perkembangan teknologi terhadap perilaku anak. Adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku keluarga TKI di Desa Bontoloe yaitu: (1). Bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada istri TKI yaitu: Istri selingkuh, istri minta diceraikan; (2) sedangkan bentuk-bentuk perubahan perilaku pada anak TKI yaitu: Malas masuk sekolah, bolos sekolah, dan pergaulan bebas.

Implikasi dari penelitian ini adalah : 1) Berangkat dari judul skripsi yang memiliki arti yang sangat luas, maka itulah yang terjadi pada hasil penelitian penulis. Penelitian ini tidak terfokus hanya pada satu pokok permasalahan, misalnya hanya pada faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada keluarga TKI di desa Bontoloe, tetapi juga seperti apa bentuk-bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada keluarga TKI. 2) Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. 3) Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk pembaca kedepannya.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

Indonesia adalah salah satu negara di dunia dengan pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Akan tetapi pertumbuhan penduduk ini tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi masyarakat yang memadai. Ketidakstabilan kondisi ekonomi di Indonesia adalah akibat ketidak adanya kebijakan yang terpadu pada sektor ekonomi, hukum, politik dan sektor-sektor lain yang vital dalam pertumbuhan ekonomi negara. Dalam realitasnya, kesempatan kerja di dalam negeri sangat terbatas, hal ini telah menyebabkan semakin membengkaknya angka pengangguran.<sup>1</sup>

Pemerintah telah melakukan berbagai cara dan terobosan dalam upaya untuk mengatasi langkanya kesempatan kerja di Indonesia. Salah satu cara yang telah dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia adalah melalui program penempatan tenaga kerja ke luar negeri untuk menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI).<sup>2</sup>

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang bekerja di luar negeri telah memberikan dampak yang besar bagi Negara Indonesia. Negara telah menerima pemasukan devisa yang signifikan sepanjang tahun 2011 hingga Februari 2017 dari penghasilan TKI. Berdasarkan data Pusat Penelitian dan Informasi (PUSLITFO) Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI) tahun 2017, pada

---

<sup>1</sup>Husni Lalu, *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, (Bogor : PT Sitorus, 2006), h. 89.

<sup>2</sup>Syafa'at, Rachmad & Faturrachman, Dahlan, *Menggagas Kebijakan Pro TKI*, (Malang: Lapera Pustaka Utama, 2002), h. 12.

tahun 2011 jumlah TKI yang bekerja di luar negeri sebanyak 586.802, tahun 2012 sebanyak 494.609, tahun 2013 sebanyak 512.168, tahun 2014 sebanyak 429.872, tahun 2015 sebanyak 275.736, tahun 2016 sebanyak 234.451 dan untuk periode februari 2017 sebanyak 30.58.<sup>3</sup>

Antusiasme masyarakat Indonesia untuk menjadi TKI di luar negeri, merupakan salah satu alternatif terutama bagi kalangan ekonomi menengah kebawah untuk meningkatkan pendapatan mereka, serta untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tujuan utama dari TKI adalah untuk memperbaiki kondisi perekonomian menjadi lebih baik dan juga mensejahterakan kehidupan mereka. Secara apriori dapat diterima bahwa migrasi selalu menimbulkan perubahan sosial. Perpindahan TKI dari tempat tinggalnya di lingkungan baru dalam proses perpindahannya akan banyak terjadi gesekan-gesekan seperti budaya, norma dan lain-lain. Hal itu akan menyebabkan pergeseran nilai kehidupan hingga pada tataran perlakuan manusia. Manusia adalah makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu (manusia) kemudian lahirlah kelompok-kelompok sosial (*social group*) yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. Namun bukan berarti semua himpunan manusia dapat dikatakan kelompok sosial. Untuk dikatakan kelompok sosial terdapat persyaratan-persyaratan tertentu. Dalam kelompok sosial yang telah tersusun susunan masyarakatnya akan terjadinya sebuah perubahan dalam

---

<sup>3</sup>Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), *Data TKI Berdasarkan Penempatan Tahun 2011-2017*.

susunan tersebut merupakan sebuah keniscayaan. Karena perubahan merupakan hal yang mutlak terjadi dimanapun tempatnya.<sup>4</sup>

Perbedaan lingkungan dimana sebelum mereka bekerja sebagai TKI sangat berpengaruh kuat pada perubahan yang dialami TKI di luar negeri. Dimana awalnya sebagian besar dari mereka berasal dari desa yang bisa dikatakan masih kental dengan adat istiadatnya, masih kental dengan religiusitasnya, masih kuat sekali norma-norma sosialnya dan juga masih adanya kontrol sosial dari masyarakat sekitar kemudian mereka berpindah ke lingkungan baru dimana disana mereka menemukan banyak hal baru, teman-teman baru, sehingga muncul suatu kebiasaan baru yang tidak mereka lakukan dulu sebelum menjadi TKI. Hal inilah yang memicu munculnya berbagai perubahan yang dialami TKI di luar negeri. Cara yang paling sederhana untuk mengerti perubahan perilaku sosial (masyarakat) itu, adalah dengan membuat rekapitulasi dari semua perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri, bahkan jika ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perubahan perilaku masyarakat dan kebudayaan itu, maka suatu hal yang paling baik dilakukan adalah mencoba mengungkap semua kejadian yang berkaitan dengan perubahan perilaku masyarakat yang sedang berlangsung di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.<sup>5</sup>

Perubahan perilaku ini pada akhirnya juga dibawa kembali oleh TKI. Pengaruh yang mereka bawa tidak begitu saja menghilang ketika mereka sudah

---

<sup>4</sup> Rusli Karim, M, *Seluk-Beluk Perubahan Sosial* (Surabaya: Usaha Nasional, 2009), h. 13.

<sup>5</sup> Rusli Karim, M, *Seluk-Beluk Perubahan Sosial*, h. 14.

kembali ke daerah asal. Kebiasaan-kebiasaan mereka selama mereka bekerja sebagai TKI akhirnya juga dibawa serta juga kembali ke desa dimana mereka tinggal, dimana kebiasaan-kebiasaan ini bertentangan dengan kebiasaan orang desa.

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan kajian secara lebih mendalam tentang perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

## **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan batasan penelitian agar jelas ruang lingkup yang akan diteliti. Olehnya itu pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya mengenai Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

### **2. Deskripsi Fokus**

Untuk menghindari terjadinya penafsiran yang keliru dari pembaca dan agar lebih memudahkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam makna topik skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa pengertian terhadap kata yang dianggap perlu.

#### **a. Perubahan Sosial**

Perubahan sosial secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pergeseran atau berubahnya struktur/tatanan didalam masyarakat, meliputi pola pikir



yang lebih inovatif, sikap, serta kehidupan sosialnya untuk mendapatkan penghidupan yang lebih bermartabat.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.<sup>6</sup>

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan.

#### b. Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul serta tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling bergantung.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Belajarpsikologi, *pengertian perubahan sosial*, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial/> (11 April 2017).

<sup>7</sup>Ali, Z, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta: EGC, 2006), h. 50.

c. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)

Pahlawan Devisa. Itulah sebutan untuk Tenaga Kerja Indonesia yang mencari nafkah di luar negeri. Namun, sebutan itu tampaknya baru enak di dengar, belum sepadan dengan apa yang telah mereka lakukan untuk negeri ini. masih banyak perlakuan buruk yang mereka dapatkan, Baik itu di negara tempat mereka bekerja maupun di negeri sendiri, misalnya perlindungan negara terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di luar negeri.<sup>8</sup>

d. Sikap dan Perilaku Keluarga TKI

Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sedangkan Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi dari individu, tidak saja yang bersifat badaniah tetapi juga berupa ucapan.

Sikap dan perilaku yang dimaksud disini adalah sikap dan perilaku keluarga TKI dalam kehidupan bermasyarakat yaitu bagaimana keluarga TKI itu merespon, memberi tanggapan tentang sesuatu hal, baik itu berupa ucapan atau tindakan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 nomor 133, Undang-undang nomor 39 tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.

<sup>9</sup> Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), h. 59.

### **C. Rumusan Masalah**

Latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis mengidentifikasi bagaimana masalah dalam beberapa sub pertanyaan yang mendasar dalam pembahasan tentang Bagaimana Perubahan perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

Untuk lebih kongkritnya, penulis akan menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang menyebabkan Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?

### **D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu**

Eksistensi kajian pustaka dalam bagian ini dimaksudkan oleh penulis untuk memberi pemahaman serta penegasan bahwa masalah yang menjadi kajian tentang Bagaimana Perubahan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Studi Kasus Keluarga TKI Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa literatur yang relevan untuk mendukung penelitian.

Adapun beberapa referensi yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian Atas Nama Ana Susanti, Jurusan Pendidikan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang,

menulis sebuah Skripsi yang berjudul “Dampak Perubahan Ekonomi terhadap dan Perilaku Keluarga TKI dalam Kehidupan Bermasyarakat studi kasus di Desa Klaling Jekolu Kabupaten Kudus” pada tahun 2005 lebih spesifik pada Perilaku TKI yang dipengaruhi oleh Pendapatan Ekonomi Keluarga, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih spesifik pada Perubahan Sosial Keluarga TKI studi kasus di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

2. Penelitian Atas Nama Rahayu Lidiyo Wati, Mahasiswa Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Jember, menulis sebuah skripsi yang berjudul “Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia (TKI) atas Klaim asuransi berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per. 07/MEN/V/2010 tentang Asuransi Tenaga Kerja Indonesia” pada tahun 2012 yang menjelaskan tentang faktor yang memengaruhi Warga Negara Indonesia (WNI) yang terdorong kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak mendapatkan pekerjaan dalam negeri kemudian mencoba untuk mengadu nasibnya dengan bekerja sebagai TKI.
3. Penelitian Atas Nama Agustin Puspa A, Mahasiswa Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember, menulis sebuah skripsi yang berjudul “Perubahan Perilaku Sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) pasca kepulangan dari luar negeri di Kabupaten Blitar (studi deskriptif di Kabupaten Blitar)” pada tahun 2013 yang membahas tentang adanya perubahan perilaku sosial yang dialami TKI setelah kepulangannya dari Taiwan dan Hongkong. Perubahan perilaku sosial ini meliputi perubahan gaya hidup dan pergeseran orientasi keagamaan.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Untuk mengarahkan pelaksana penelitian dan mengungkapkan masalah yang dikemukakan pada pembahasan pendahuluan, maka dikemukakan tujuan kegunaan penelitian:

## 1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagaimana tercermin dalam perumusan masalah yang dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Faktor Apa yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa
- b. Untuk Mengetahui Apa Bentuk Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

## 2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini terbagi dua antara lain:

- a. Kegunaan Teoritis
  1. Sebagai bahan referensi atau tambahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa khususnya jurusan PMI-Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar mengenai perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Studi Kasus Keluarga TKI Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.
  2. Mengetahui secara rinci hal-hal apa saja yang membuat masyarakat menjadi TKI.

3. Menambah wawasan berfikir tentang faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku pada keluarga TKI di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.
  4. Menambah pengalaman dan pengetahuan penulis tentang perubahan perilaku keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.
- b. Kegunaan Praktis
1. Memberikan informasi yang bukan hanya dijadikan sekadar teori bahkan dapat diaplikasikan di kehidupan agar senantiasa membantu pemerintah untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku sosial keluarga TKI.
  2. Memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pentingnya mengetahui perubahan-perubahan perilaku sosial yang terjadi pada keluarga TKI.



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### ***A. Perubahan***

##### **1. Defenisi Perubahan**

Pada dasarnya setiap masyarakat yang ada di muka bumi ini dalam hidupnya dapat dipastikan akan mengalami apa yang dinamakan dengan perubahan-perubahan. Adanya perubahan-perubahan tersebut akan dapat diketahui bila kita melakukan suatu perbandingan dengan menelaah suatu masyarakat pada masa tertentu yang kemudian kita bandingkan dengan keadaan masyarakat pada waktu yang lampau. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat, pada dasarnya merupakan suatu proses yang terus menerus, ini berarti bahwa setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan-perubahan.

Tetapi perubahan yang terjadi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain tidak selalu sama. Hal ini dikarenakan adanya suatu masyarakat yang mengalami perubahan yang lebih cepat bila dibandingkan dengan masyarakat lainnya. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan-perubahan yang tidak menonjol atau tidak menampakkan adanya suatu perubahan. Juga terdapat adanya perubahan-perubahan yang memiliki pengaruh luas maupun terbatas. Di samping itu ada juga

perubahan-perubahan yang prosesnya lambat, dan perubahan yang berlangsung dengan cepat.<sup>1</sup>

## 2. Perubahan Sosial

Menurut Soekanto dalam mempelajari perubahan masyarakat perlu diketahui sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih mendalam sebab terjadinya perubahan masyarakat, dapat karena adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan atau karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor yang lama.<sup>2</sup>

Ada beberapa penyebab perubahan perilaku sosial yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri antara lain:

- a. Bertambah atau berkurangnya penduduk
- b. Penemuan-penemuan baru
- c. Pertentangan-pertentangan dalam masyarakat
- d. Terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri

Ada juga faktor-faktor yang mendorong jalannya proses perubahan, antara lain:

1. Kontak dengan kebudayaan lain
2. Sistem pendidikan yang maju
3. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju

---

<sup>1</sup> Belajar Psikologi, "Pengertian Perubahan Sosial", Sumber: <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial> (3 Agustus 2017).

<sup>2</sup> Soekanto, S, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ( Jakarta: Grapindo, 1982), h. 123.

4. Toleransi terhadap perbuatan menyimpang
5. Sistem masyarakat yang terbuka
6. Penduduk yang heterogen
7. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu
8. Orientasi kedepan
9. Nilai meningkatnya taraf hidup

## **B. Perilaku**

### **1. Defenisi Perilaku**

Menurut Talcott Parson<sup>3</sup> tingkah laku individu dalam masyarakat bukan merupakan tingkah laku biologis yang bebas, akan tetapi sebagai tingkah laku yang terstruktur. Artinya tingkah laku seseorang merupakan jawaban atas respon terhadap keadaan yang nyata yang dihadapi dan merupakan hasil bekerjanya nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Jadi tingkah laku seseorang harus ditempatkan dalam kerangka sistem sosial yang terbagi dalam subsistem-subsistem.

Perilaku individu sehari-hari dipengaruhi oleh peran dari satu atau beberapa model (contoh) yang hidup didekat individu tersebut. Seringnya interaksi dengan model tersebut maka individu akan sering juga mengambil referensi tindakan untuk ditirunya.

Dalam pengertian lain dijelaskan Perilaku adalah merupakan perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan

---

<sup>3</sup>Krech dan Dayak Isni, Tri. *Psikologi Sosial*.(Malang:UMM Press, 2003), h. 21

dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Perilaku mempunyai beberapa dimensi:

- a. Fisik, dapat diamati, digambarkan dan dicatat baik frekuensi, durasi dan intensitasnya.
- b. Ruang, suatu perilaku mempunyai dampak kepada lingkungan (fisik maupun sosial) dimana perilaku itu terjadi.
- c. Waktu, suatu perilaku mempunyai kaitan dengan masa lampau maupun masa yang akan datang.

Perilaku diatur oleh prinsip dasar perilaku yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara perilaku manusia dengan peristiwa lingkungan. Perubahan perilaku dapat diciptakan dengan merubah peristiwa didalam lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut.<sup>4</sup>

## 2. Perilaku

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup><http://www.google.co.id/bocahbancar.files.wordpress.com/pertemuan-i-pengertian-perilaku>.

<sup>5</sup> Soekidjo Notoadmodjo, *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta, 2005, h. 11.

Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi baik oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku manusia. Hereditas atau faktor keturunan adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu untuk selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah kondisi atau lahan untuk perkembangan perilaku tersebut.

Perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain, dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.<sup>6</sup>

Perilaku juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabar dan hanya ingin mencari untung sendiri.

---

<sup>6</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 1.

Sesungguhnya yang menjadi dasar dari uraian di atas adalah bahwa pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Pada perkembangan menuju kedewasaan, interaksi sosial diantara manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual. Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah Perilaku.<sup>7</sup>

Pembentukan Perilaku seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi dimana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial. Contoh situasi sosial misalnya di lingkungan pasar, pada saat rapat, atau dalam lingkungan pembelajaran pendidikan jasmani.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 2.

<sup>8</sup> Rani Hidayah, dkk, h. 3.



### 3. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku

Baron dan Byrne yang dikutip oleh Rani Hidayah berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk Perilaku seseorang, antara lain yaitu sebagai berikut :

#### a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat memengaruhi pembentukan Perilaku siswa karena ia akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

#### b. Proses Kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap Perilakunya. Misalnya seorang calon pelatih yang terus berpikir agar kelak dikemudian hari menjadi pelatih yang baik, menjadi idola bagi atletnya dan orang lain akan terus berupaya dan berproses mengembangkan dan memperbaiki dirinya dalam Perilakunya. Contoh lain misalnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjasokes maka ia memiliki

sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh Perilakunya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani dengan benar.<sup>9</sup>

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya orang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berkata dengan keras, maka Perilakunya seolah keras pula, ketika berada di lingkungan masyarakat yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata.

d. Tatar Budaya sebagai tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi

Misalnya, seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan terasa berperilaku aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.

#### 4. Bentuk dan Jenis Perilaku

Bentuk dan Perilaku seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Sedangkan sikap sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu objek sosial.

Berbagai bentuk dan jenis Perilaku seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku

---

<sup>9</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 4.

sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok yang lainnya. Perilaku dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antarpribadi, yaitu sebagai berikut:<sup>10</sup>

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial

Orang yang memiliki sifat pemberani secara sosial, biasanya dia suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya, seperti kurang suka mempertahankan haknya, malu dan segan berbuat untuk mengedepankan kepentingannya.

2. Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat sok berkuasa dalam Perilaku biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka memberi perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan Perilaku yang sebaliknya, misalnya kurang tegas dalam bertindak, tidak suka memberi perintah dan tidak berorientasi kepada kekuatan dan kekerasan.

---

<sup>10</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 5-8.

### 3. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka memberi masukan atau saran-saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara sosial ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif, misalnya perilakunya yang dominan diam, kurang berinisiatif, tidak suka memberi saran atau masukan.<sup>11</sup>

### 4. Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh dirinya sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara-cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku sosial sebaliknya dari sifat orang mandiri, misalnya membuat rencana dan melakukan segala sesuatu harus selalu mendapat saran dan dukungan orang lain, dan keadaan emosionalnya relatif labil.

#### b. Kecenderungan Perilaku dalam hubungan sosial

##### 1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus

---

<sup>11</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 9-10.

menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

## 2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya.

## 3. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.<sup>12</sup>

## 4. Simpatik atau tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

### c. Kecenderungan perilaku ekspresif

#### 1. Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerjasama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan sosial sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang yang tidak suka bersaing menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

---

<sup>12</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 11.

## 2. Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung atau pun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku yang sebaliknya.

## 3. Sifat kalem atau tenang secara sosial

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

## 4. Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain.

## d. Klasifikasi Mengenai Perilaku

Weber yang dikutip oleh Rani Hidayah berpendapat bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari pranata dan struktur sosial dari luar saja, seakan-akan tidak ada *inside story*, dan karena itu mengesampingkan pengarahan diri oleh individu, tidak menjangkau unsur utama dan pokok dari kehidupan sosial itu. Sosiologi sendiri haruslah berusaha menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh arti sistem subjektif. Weber membuat klasifikasi mengenai Perilaku atau tindakan sosial menjadi 4 yaitu sebagai berikut :<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 12.



1. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapatkan nafkah yang cukup.
2. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai – nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan, dan lain-lain. misalnya ketika kita melihat warga suatu negara yang berasal dari berbagai kalangan berbaur bersama tanpa membeda-bedakan.
3. Kelakuan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau Afektif . contohnya seperti orang yang melampiaskan nafsu mereka.
4. Kelakuan Tradisional bisa dikatakan sebagai Tindakan yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya berbagai macam upacara atau tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.
5. Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
6. Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain, mereka senantiasa berfikir untung dan rugi.
7. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal, sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka ini paling tidak memiliki informasi meski terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.

8. Manusia senantiasa berada pada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
9. Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.
10. Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non material, misalnya: emosi, perasaan suka, sentimen, dan lain-lain.

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut sudah jelas bahwa manusia pada dasarnya sangat membutuhkan pihak lain atau manusia lain untuk mengambil sebuah keuntungan, baik itu keuntungan materil ataupun moril. Pantas saja jika manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Kemudian teori ini juga memiliki bentuk-bentuk sosial, bentuk-bentuk sosial tersebut adalah :<sup>14</sup>

- a. Proposisi keberhasilan, dalam segala hal yang dilakukan seseorang, semakin sering suatu tindakan mendapatkan ganjaran (mendapat respon yang positif dari orang lain), maka akan semakin sering pula tindakan dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

---

<sup>14</sup> Rani Hidayah, dkk, *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, (Jambi: Fakultas Pertanian, 2012), h. 13.

- b. Proposisi Stimulus, jika stimulus tertentu merupakan kondisi dimana tindakan seorang mendapatkan ganjaran, maka semakin serupa stimulus yang ada dengan stimulus tersebut akan semakin besar kemungkinannya bagi orang itu untuk mengulang tindakannya seperti yang ia lakukan pada waktu yang lalu.
- c. Proposisi nilai, semakin bermanfaat hasil tindakan seseorang bagi dirinya, maka akan semakin besar kemungkinan tindakan tersebut diulangi.
- d. Proposisi kejenuhan, semakin sering seseorang menerima ganjaran yang istimewa maka ganjaran tersebut akan menjadi tidak bermakna.
- e. Proposisi persetujuan perlawanan,
  - 1. Jika seseorang tidak mendapat ganjaran seperti yang ia inginkan, atau mendapat hukuman yang tidak ia harapkan, ia akan menjadi marah, dan akan menjadi besar kemungkinan bagi orang tersebut untuk mengadakan perlawanan atau menentang, dan hasil dari perilaku semacam ini akan menjadi lebih berharga bagi dirinya.
  - 2. Bila tindakan seseorang mendatangkan ganjaran seperti yang ia harapkan bahkan berlebihan, atau tindakan tersebut tidak mendatangkan hukuman seperti keinginannya, maka ia akan merasa senang, dan akan semakin besar kemungkinannya bagi orang tersebut menunjukkan perilaku persetujuan terhadap perilaku yang dilakukan dan hasil dari perilaku semacam ini akan semakin berharga bagi dirinya.

## 5. Masyarakat

Merupakan suatu bentuk historis masyarakat. Pembentukan masyarakat ini berdasarkan pada suatu ideologi cara produksi tertentu, yang muncul dalam setiap pembabakan perkembangan umat manusia.

Menurut Save M. Dagun, Sejarah pertumbuhan masyarakat Sosial lebih dikatakan sebagai transisi dari kuantitas ke kualitas. Transisi ini sebagai sumber hukum pertumbuhan yang menyatakan bahwa akumulasi perubahan kuantitatif gradual, yang tidak kelihatan pada setiap proses, yang secara niscaya menyebabkan perubahan kualitas secara spontan atau radikal. Perubahan ini dapat menyebabkan suatu peralihan ibarat lompatan dari kualitas lama ke kualitas baru.<sup>15</sup>

## 6. Perubahan Perilaku

Konsep Perilaku mengacu pada Krech<sup>16</sup>, yaitu kecenderungan respon sosial individu yang meliputi kecenderungan peranan, seismometrik dan kecenderungan ekspresi.

Perilaku dipengaruhi oleh berbagai macam paradigma yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat. Paradigma Perilaku dalam ilmu sosial khususnya psikologi sering disebut pendekatan *behavioristik*. Fokus utama pandangan paradigma ini adalah bahwa setiap perilaku manusia sebagai hasil interaksi memiliki orientasi tertentu, sesuai dengan apa yang diinginkan pelaku tindakan tersebut. Paradigma ini

---

<sup>15</sup>Save M. Dagun, *Sosio Ekonomi, Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992., h. 59

<sup>5</sup>Krech dalam dayak isni. Tri. *Psikologi sosial*, (Malang : UMM Press. 2003), h. 17.

lebih memusatkan diri pada perhatian tentang hubungan antar individu dan hubungan individu dengan lingkungannya. Singkatnya paradigma ini merupakan studi tentang hubungan antara individu dengan objek sosial dan hubungan antara individu dengan objek nonsosial. Para penganut paradigma ini cenderung memusatkan perhatian pada proses interaksi.<sup>17</sup>

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik.

Terbentuknya perilaku banyak dipengaruhi oleh perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan : keluarga, norma, golongan agama, dan adat istiadat. Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya : Sosial, politik, agama dan sebagainya. Didalam perkembangannya sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan, norma-norma atau grup. Hal ini akan mengakibatkan perbedaan sikap antara individu dengan yang lain, karena perbedaan pengaruh atau lingkungan yang diterima.

Perubahan perilaku adalah suatu bidang psikologi yang berkaitan dengan analisa dan pengubahan perilaku manusia. Sedangkan analisa artinya mengidentifikasi hubungan fungsional antara lingkungan dengan perilaku tertentu untuk memahami alasan suatu perilaku terjadi. Perubahan berarti mengembangkan dan mengimplementasikan prosedur perubahan perilaku untuk membantu orang

---

<sup>6</sup>Ambo Upe, *Tradisi Aliran dalam Sosiologi, Dari filosofi positivistik dan post positivistik*, 2010 cet.1.(Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 55

merubah perilakunya (merubah peristiwa-peristiwa lingkungan yang mempengaruhi perilaku). Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan perilaku :

1. Faktor Intern : Faktor yang terdapat dalam diri manusia.
2. Faktor Ekstern : Faktor yang terdapat diluar diri manusia

Misalnya : Interaksi antara manusia yang dengan hasil kebudayaan manusia melalui alat-alat komunikasi, seperti Media Televisi, Radio, dan lain-lain. Penelitian Rogers<sup>18</sup> mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), didalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni.

1. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (objek) terlebih dahulu
2. *Interest*, yakni orang mulai tertarik kepada stimulus
3. *Evaluation* (menimbang – nimbang baik dan tidaknya stimulus bagi dirinya).

Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi

4. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru
5. *Adoption*, subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan atau bersifat langgeng (*long lasting*).

---

<sup>7</sup><http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html> (30 Maret 2017).

### **C. Konsep Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

#### **1. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja (*man power*) merupakan bagian dari penduduk pada kelompok umur tertentu yang diikutsertakan dalam proses Sosial. Tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan yang melakukan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Secara praktis pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur. Tujuan pemilihan batas umur adalah agar defenisi yang diberikan dapat menggambarkan kenyataan yang sebenarnya.

Setiap negara memilih batas umur yang berbeda karena situasi tenaga kerja pada masing-masing negara juga berbeda. Batasan umur yang digunakan di Indonesia saat ini adalah 18 tahun ke atas.<sup>19</sup>

#### **2. Tenaga Kerja Indonesia (TKI)**

Di dalam Pasal 1 UU No. 39 Tahun 2004 dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan Tenaga Kerja Indonesia, sebagai berikut.<sup>20</sup>

- a. Tenaga Kerja Indonesia yang selanjutnya disebut dengan TKI adalah setiap Warga Negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah.

---

<sup>19</sup> Konsep Tenaga Kerja, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (10 Maret 2017).

<sup>20</sup> Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Tenaga Kerja Indonesia.



- b. Penempatan TKI adalah kegiatan pelayanan untuk mempertemukan TKI sesuai bakat, minat, dan kemampuannya dengan pemberi kerja di luar negeri yang meliputi keseluruhan proses perekrutan, pengurus dokumen, pendidikan dan pelatihan, penampungan, persiapan pemberangkatan, pemberangkatan sampai ke negara tujuan, dan pemulangan dari negara tujuan.
- c. Perlindungan TKI adalah segala upaya untuk melindungi kepentingan calon TKI atau TKI dalam mewujudkan terjaminnya pemenuhan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan, baik sebelum, selama, maupun sesudah bekerja.

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) adalah sebutan bagi Warga Negara Indonesia yang bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja untuk jangka waktu tertentu dengan menerima upah. Namun demikian, istilah TKI seringkali dikonotasikan dengan pekerja kasar.<sup>21</sup>

Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri merupakan salah satu program alternatif yang dilakukan oleh pemerintah. Selain memberikan kesempatan yang tidak tersedia di dalam negeri, juga bertujuan untuk mengurangi pengangguran.

---

<sup>21</sup> Mulyono E. Liliawati, *Aspek Perlindungan Hukum dan Hak-Hak TKI di Luar Negeri*, (Jakarta, 2000), h. 2002.

Dengan adanya program penempatan TKI di luar negeri, diharapkan tenaga kerja yang tersedia di Indonesia memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang layak di luar negeri, sehingga mampu meningkatkan perSosialan mereka.

TKI yang pulang adalah proses kembalinya TKI ke tanah air yang disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu kontraknya habis, pemutusan hubungan kerja dan juga perpanjangan masa kontrak sehingga mengharuskan TKI untuk kembali untuk mengurus dokumen-dokumen yang diperlukan. Selain itu TKI yang pulang juga bisa disebabkan karena pengambilan masa cuti atau libur untuk beberapa waktu sehingga mengharuskan TKI kembali pada waktu yang telah di tentukan.

Berdasarkan Undang-undang Ketenagakerjaan Nomor 16 tahun 2012 pasal 2, TKI dapat pulang secara mandiri ke daerah asal apabila telah memiliki kemampuan mengurus dirinya sendiri, meliputi:

1. Pengurusan dokumen kepulangan;
2. Secara fisik dan mental dapat pulang tanpa bantuan pihak lain;
3. Mampu menjaga keamanan dan keselamatan diri serta barang bawaannya.<sup>22</sup>

#### **D. Perilaku Keluarga**

Psikologi sosial sebagai ilmu yang merupakan cabang ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial, seperti situasi kelompok,

---

<sup>22</sup> Undang-undang ketenagakerjaan nomor 16 tahun 2012 pasal 2.

situasi massa dan sebagainya termasuk di dalamnya interaksi antara orang dan hasil kebudayaannya.

Psikologi sosial juga merupakan suatu ilmu pengetahuan baru dalam abad modern. Ilmu ini mulai di rintis pada tahun 1930 di Amerika Serikat dan kemudian juga di Negara-negara lain. Sebagai disiplin ilmu yang relatif baru dalam perkembangannya ia banyak menggunakan materi-materi yang sudah tersedia dalam disiplin ilmu sosial lainnya, seperti dari sosiologi dan antropologi misalnya konsep-konsep tentang norma, struktur sosial dan peran adalah konsep yang di ambil dari disiplin ilmu yang sudah lebih dahulu berkembang. Pengkajian psikologi sosial dan ruang lingkupnya akan dapat memberi gambaran tentang apa pengertian psikologi sosial dan apa saja yang menjadi objek dalam studinya. Mempelajari modul Psikologi Sosial dan Ruang Lingkupnya merupakan pangkal otak untuk mengetahui lebih lanjut tentang prinsip-prinsip maupun proses yang tingkahlaku seseorang sebagai mahluk sosial.

Perilaku adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia . Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Perilaku seseorang itu tampak dalam pola respon antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & Byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain. Perilaku seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.<sup>23</sup>

#### **E. Keluarga**

Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran serta sikap dan perilaku anak. Sebab tujuan dalam membina kehidupan keluarga adalah agar dapat melahirkan generasi baru sebagai penerus perjuangan hidup orang tua. Untuk itulah orang tua mempunyai tanggungjawab dan kewajiban dalam pendidikan anak-anaknya.

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat, atau suatu organisasi bio-psiko-sosio-spiritual dimana anggota keluarga terkait dalam suatu ikatan khusus untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan dan bukan ikatan yang sifatnya statis

---

<sup>23</sup> Rusli Ibrahim, *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, (Depertemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar, 2001)

dan membelenggu dengan saling menjaga keharmonisan hubungan satu dengan yang lain atau hubungan silaturrahim. Sementara satu keluarga dalam bahasa Arab adalah Al-Usroh yang berasal dari kata Al-Asru yang secara etimologis mempunyai arti ikatan. Al-Razi mengatakan Al-Asru maknanya mengikat dengan tali, kemudian meluas menjadi segala sesuatu yang diikat baik dengan tali atau yang lain.

Keluarga berfungsi sebagai penanaman nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya. Ia dinamis dan memiliki sejarah “perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan” yang turun temurun mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh konflik, tidak bahagia, tidak solid antara nilai dan praktek, serta tidak kuat terhadap nilai-nilai yang rusak.

Sejalan dengan modernitas, sekolah memang berperan sebagai *in loco parentis* atau mengambil alih peran orang tua. Tetapi institusi sekolah tidak akan mampu mengambil alih seluruh peran orang tua dalam pendidikan anak.

Globalisasi, kalau ditinjau dari dampak kultural dan kemajuan teknologi, merupakan wahana ‘penjajahan’ oleh kultur yang dominan. Nilai-nilai budaya dominan ini yang sebagian besar tidak sesuai dengan timbangan moral Indonesia sudah menembus kamar-kamar dan sekeliling kita.

Dalam konteks ini, keluarga bisa dimetafora sebagai sebuah benteng yang mampu menciptakan ‘imunisasi’ bukan ‘sterilisasi’. Pendekatan imunisasi bermakna bahwa anak tetap berperan aktif dalam lingkungan global tetapi pendidikan dalam keluarga memberinya kekebalan terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari globalisasi. Dengan kata lain, putra-putri kita diarahkan untuk secara optimal meraih manfaat dan nilai positif dari globalisasi. Idealnya, kita arahkan mereka untuk menjadi ‘pemain’, bukan ‘penonton’ apalagi ‘objek’ globalisasi. Sedangkan ‘sterilisasi’ akan berdampak kurang baik bagi pertumbuhan anak dan bisa menumbuhkan sikap *eskapisme* dan isolatif.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan fitrah beragama anak. Keluarga merupakan benih akal penyusunan kematangan individu dan struktur kepribadian. Anak-anak mengikuti orang tua dan berbagai kebiasaan dan perilaku dengan demikian keluarga adalah elemen pendidikan lain yang paling nyata, tepat dan amat besar. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses naturalisasi

social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama.<sup>24</sup>

#### **F. Perubahan Perilaku dalam pandangan Islam**

Perubahan adalah merupakan sunnatullah, perubahan mempunyai kaitan erat dengan misi pelurusan, perbaikan, demi membangun umat yang islami, sedangkan Perubahan sosial adalah perbaikan antara kondisi sekarang dan kondisi sebelumnya terhadap aspek-aspek dari struktur sosial termasuk didalamnya pola perilaku, sikap, akhlak, dan nilai-nilai. Melakukan perubahan sosial tidak bias diselesaikan hanya dengan berpangku tangan tanpa ada usaha untuk melakukan perbaikan-perbaikan, sebab Allah tidak akan mengubah keadaan apapun selama kita tidak mengubah sebab keadaan itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Firman Allah swt dalam Q.S. Ar-Ra'ad/13:11 sebagai berikut:

اللَّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.<sup>25</sup>

Maksud dari ayat tersebut di atas adalah kalimat “*sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*”. Keadaan yang dimaksud salah satunya adalah, Allah tidak akan

<sup>24</sup> Rahmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandatama, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.), h. 132.

<sup>25</sup> *Al-Qura'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: FA Sumatera, 1978.



merubah keadaan mereka selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.<sup>26</sup> Jadi, Islam memiliki nilai yang secara universal mengajarkan umatnya untuk senantiasa berubah dari kejelekan menuju kebaikan (transformatif).

Pendidikan Islam sejatinya merupakan proses untuk memanusiakan manusia, dalam konteks ini ada dua agenda penting yakni proses pemanusiaan dan proses kemanusiaan. Pendidikan Islam hadir bukan untuk mengajarkan agama yang terisolasi dari konteks, tetapi aktif dalam penyelesaian problem realitas. Sejak awal kedatangannya, ajaran Islam hadir untuk selalu mengentas manusia dari manusia yang berperadaban rendah menuju manusia yang berperadaban tinggi.

Misi pendidikan Islam tidak terlepas dari misi utama Nabi yang diutus oleh Allah untuk memperbaiki karakter dan perilaku umat. Perbaikan karakter dan perilaku merupakan bagian sangat penting untuk membangun kualitas hidup dan peradaban manusia. Membentuk manusia agar memiliki keseimbangan sinergis antara jasmaniah dan ruhaniah, keseimbangan kemampuan antara pembacaan tanda-tanda Allah di dalam kitab suci (ayat-ayat qauliyyah) dan tanda-tanda Allah yang ada di alam raya (ayat-ayat kauniyyah). Agama paling tidak, terdiri atas lima dimensi yaitu dimensi ritual, mistikal, ideologikal, intelektual, dan sosial. Secara keseluruhan menurut Edward Mortimer dalam *Islam and Power* mengatakan bahwa Islam lebih banyak menekankan dimensi sosial daripada dimensi ritual. Dengan begitu peranan

---

<sup>26</sup> Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies (ed), *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, (Bandung: Miza, 1992), h. 24.

Islam dalam membangun masyarakat sangat penting.<sup>27</sup> Peranan tersebut dapat dilihat dari kevitalannya dalam membina umat manusia. Kevitalan fungsi agama yakni agama memiliki fungsi edukasi, penyelamatan, kontrol sosial, persaudaraan, dan transformasi.

Islam datang untuk merubah masyarakat menuju kualitas hidup yang lebih baik, seperti dicerminkan dengan tingkat ketaatan yang tinggi kepada Allah, pengetahuan tentang syariat, dan terlepasnya umat dari beban kemiskinan, kebodohan dan sebagainya, serta berbagai macam belenggu yang memasung kebebasan manusia.<sup>28</sup> Tugas Islam untuk membangun masyarakat adalah mulia, yang tidak jarang melebihi tugas-tugas keagamaan yang bersifat ritual. Sehingga setiap manusia yang beragama Islam harusnya memiliki kesadaran akan tugasnya tersebut. Manusia berkesadaran tersebutlah seorang manusia yang senantiasa sadar diri, sadar terhadap alam, dan sadar kepada Allah (ulu al-albab).

Orang-orang ulul al-albab adalah orang-orang yang selalu berzikir dan berpikir. Objek dari zikir adalah Allah dan objek dari pikir adalah makhluk-makhluk Allah berupa fenomena yang terjadi di alam. Pengenalan kepada Allah lebih banyak dilakukan oleh kalbu, sedangkan pengenalan alam didasarkan pada penggunaan akal, yaitu berpikir. Akal memiliki kebebasan yang luas untuk memikirkan fenomena alam, tetapi akal memiliki keterbatasan dalam memikirkan zat Allah. Sinergi seperti inilah

---

<sup>27</sup> Ed ward Mo rtimer, *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1971, h. 538-543.

<sup>28</sup> Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1986, h. 43-44.

yang melahirkan manusia-manusia berilmu tetapi tetap tunduk dan patuh kepada Allah.<sup>29</sup> Manusia *ulul al-albab* ditandai dengan adanya karakter yang sangat kuat sebagai modal untuk menunaikan kehalifahannya. Karakter kuat sangat penting dimiliki dalam hidup dan kehidupan manusia, karena karakter tidak hanya menjadi titik poros yang mencerminkan akhlak anak bangsa, tetapi juga menjadi proses pencarian watak bangsa dan menjadi poros utama titik balik kesuksesan pembangunan peradaban bangsa menuju penciptaan kesalehan sosial sebagai upaya terciptanya masyarakat yang berlandaskan nilai persamaan dan keadilan juga sebagai upaya mencipatakan kemaslahatan umat. Dalam terminologi Islam, keadilan adalah antitesis dari kezaliman dan kesewenang-wenangan. Masyarakat sekarang ditantang dengan era yang global dimana karakteristik perkembangan masyarakat pada era globalisasi budaya dimasa yang akan mendatang diprediksikan tidak akan linier lagi dan penuh dengan diskontinuitas.

Globalisasi perlu disadari dan dipahami serta direspon secara tepat. Fenomena ini telah banyak mengubah banyak sisi dalam kehidupan masyarakat dunia, dan globalisasi bukan cuma percepatan arus informasi secara ekstrim karena adanya kemajuan teknologi komunikasi.<sup>30</sup> Didalam dunia global, bidang-bidang di atas terjalin secara luas, erat dan dengan proses yang cepat. Hubungan ini ditandai dengan

---

<sup>29</sup> M. Quraisih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, h. 290-291.

<sup>30</sup> Anthony Giddens, *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001, h. 21.

<sup>29</sup> Utama Muhtrom, *Reproduksi Ulama di Era-globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 45.

hubungan antara penduduk bumi yang melampaui batas-batas konvensional, seperti batas antara bangsa dan Negara.

Perkembangan generasi muda di era global sedang dalam pertarungan yang hebat antara budaya dari global dan nilai-nilai yang sudah ada. Dalam dunia pendidikan para peserta didik yang rentan sekali dengan fenomena tersebut akan lebih mudah terjerembab akan efek buruk dari globalisasi, perkembangan pedagogi menjadi turunan akan karakter apa yang akan disandang di tengah arus ini. Apakah karakter yang sesuai dengan proses pendidikan Islam yang membentuk manusia ulul al-bab ataukah sebaliknya maenjadi generasi yang apatis dan tidak sadar akan tanggungjawabnya sebagai khalifah di bumi. Melihat kesadaran tersebut pendidikan transformasi kesalehan dibutuhkan pada era globalisasi yang penuh dengan tantangan ini. Kesalehan perlu ditransformasikan secara lebih nyata kedalam pedagogi perkembangan siswa untuk menjadi solusi atas permasalahan yang lebih kontemporer. Selain itu kesalehan yang penuh dengan nilai tauhid harus mampu mentransformasikan diri sebagai diri dan makhluk yang ditunjuk menjadi khalifah di bumi bertanggungjawab atas kelangsungan dunia.

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada keutuhan (*entity*) sebuah fenomena.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini, sementara data dikumpulkan, data yang sudah diperoleh dapat dikelola dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, penelitian dapat kembali dilakukan lagi di lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.<sup>2</sup>

Dengan berbagai macam faktor yang merupakan satu kesatuan yang utuh, dalam konteks konstruksi sosial merupakan sebuah kenyataan objektifitas maupun kenyataan subjektifitas.

---

<sup>1</sup> Suwardi Endswarsa, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 16.

<sup>2</sup> Bagon Suyatno dan Sutina, *Metode Penelitian Sosial*, (Cet. VI; Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011) h. 172.

Penelitian ini difokuskan pada Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Studi Kasus Keluarga TKI di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa. Dan menggambarkan satu ketertarikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam penelitian kualitatif.

Dalam konteks yang demikian, maka penulis memilih metode penelitian kualitatif sebagai metode yang tepat agar dapat mendalami Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

## 2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka penelitian berlokasi di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

## 3. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam proses penelitian ini berkisar dua bulan, yaitu pada bulan Mei sampai Juni 2017 terhitung sejak pengesahan draft proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, penyusunan hasil penelitian hingga tahap pengujian hasil riset.

## **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini diarahkan kepada pengungkapan pola pikir yang digunakan peneliti dalam menganalisis sarannya. Pendekatan ialah disiplin ilmu yang dijadikan acuan dalam menganalisis objek yang diteliti sesuai dengan logika ilmu itu. Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

Adapun metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi, pendekatan komunikasi dan pendekatan kesejahteraan sosial. Secara epistemologi sosiologi berasal dari kata *socius* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sosiologi diartikan sebagai ilmu yang secara khusus mempelajari kehidupan masyarakat.<sup>3</sup>

Sedangkan istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antar dua orang atau lebih.<sup>4</sup>

Sedangkan Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang terorganisir dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuannya secara penuh untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.<sup>5</sup>

#### 1. Pendekatan Sosiologi

Pendekatan yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah pendekatan Sosiologi. Sosiologi adalah ilmu yang menguak, menyikap, mengungkap dan membongkar fakta-fakta yang tersembunyi (*latent*) dibalik

---

<sup>3</sup> Lihat Drs. A. S. Haris Sumadira, *Sosiologi Komunikasi Massa*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media), 2014, h. 29.

<sup>4</sup>Lihat Prof. Dr. H. Hafied Cangara, M.Sc. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2012, h. 20.

<sup>5</sup>W.A. Fridlander, *Introduction to Social Welfare (Prentice Hall Sociology Series)*, (Prentice Hall: Hardcover; 1st Printing, 1974), h. 8



realitas yang nyata (*manifest*) karena dunia yang sebenarnya baru dapat dipahami jika dikaji dan diinterpretasikan secara mendalam (*radical*).

Pada hakikatnya, Sosiologi bukanlah semata-mata ilmu murni (*pure science*) yang hanya mengembangkan ilmu itu sendiri namun Sosiologi juga dapat menjadi ilmu terapan (*applied science*) yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan problematika sosial.<sup>6</sup>

Kehidupan masyarakat terdapat banyak perubahan sosial, perubahan sosial inilah yang menjadikan seseorang mencari cara untuk mensejahterakan keluarga. Seperti dalam buku Suriyani, S. Ag., M. Pd., yang berjudul Sosiologi Pedesaan menyatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat membuat masyarakat menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.<sup>7</sup>

## 2. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan komunikasi dibutuhkan untuk memudahkan dalam interaksi dengan masyarakat dalam hal berkomunikasi agar dapat menjalin komunikasi dengan baik serta dapat dengan mudah melihat fenomena sosial yang sedang terjadi dan dialami oleh objek. Pendekatan Komunikasi adalah suatu pendekatan yang mempelajari hubungan interaksi komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat yang bisa berlangsung baik melalui komunikasi verbal maupun nonverbal.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup>Zulfi Mubaraq, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 1.

<sup>7</sup>Suriyani, *Sosiologi Pedesaan*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 97.

<sup>8</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), h. 171.

### 3. Pendekatan Kesejahteraan Sosial

Pendekatan Kesejahteraan Sosial merupakan suatu pendekatan yang mengacu pada peningkatan kesejahteraan suatu masyarakat berdasarkan pencapaian yang memenuhi standar kebutuhan sehari-hari. Menurut Zastrow Kesejahteraan Sosial adalah sistem yang meliputi program dan pelayanan yang membantu orang agar dapat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan dan kesehatan yang sangat mendasar untuk memelihara masyarakat.<sup>9</sup>

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penelitian di lapangan yaitu dari Kepala Desa Bontoloe, Kepala Kecamatan Bontolempangan dan Masyarakat yang berprofesi sebagai TKI di Desa Bontoloe.
2. Sumber Data Sekunder yaitu data yang dikumpulkan untuk data primer yang diperoleh dari dokumentasi atau studi kepustakaan yang terkait dalam permasalahan yang diteliti.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Zastrow, Charles H, *The Practice of Social Werk*. Six Edition, (Pacific Grove: Brook/Cole)

### 1. Observasi (Pengamatan)

Observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk melakukan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, misalnya perilaku sosial keluarga TKI dalam kehidupan bermasyarakat.

### 2. Wawancara

Menurut Bimo Waligto bahwa pedoman *interview* adalah suatu alat yang digunakan dalam melakukan wawancara untuk mendapatkan data anak atau orang yang mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to relation*).

Sedangkan Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi mengemukakan bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan bilamana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>10</sup> Pendapat lain mengemukakan bahwa wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan, terdiri dari dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Wawancara merupakan alat pengumpul informasi langsung untuk berbagai jenis data sosial. Dalam mengumpulkan data penelitian, pedoman wawancara, alat perekam suara, pulpen dan buku catatan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu langkah mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik data-data tertulis, gambar, suara maupun gambar dan suara.

---

<sup>10</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 83.

Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dokumentasi menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung agar memperjelas darimana informasi itu didapat, informasi yang didapat telah diabadikan dalam bentuk foto data yang relevan dengan penelitian.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Pengumpulan data pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas yang bersifat operasional agar tindakannya sesuai dengan pengertian penelitian yang sebenarnya. Data merupakan perwujudan dari beberapa informasi yang sengaja dikaji dan dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrumen sebagai alat untuk mendapatkan data yang cukup valid dan akurat dalam suatu penelitian.

Barometer keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrumen yang digunakan, karena itu instrumen yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi; observasi, wawancara (interview) dengan daftar pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan, kamera, alat perekam dan buku catatan.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data ini bukan hanya merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data menjadi objek penelitian, namun juga merupakan kelanjutan dari usaha pengumpulan data menjadi objek penelitian, namun juga merupakan satu kesatuan yang terpisahkan dengan pengumpulan data berawal dari menelaah

seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu informasi dari hasil teknik pengumpulan data baik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Tujuan analisis data adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca dan diimplementasikan.

Rencana penelitian, digunakan teknik pengolahan data yang sifatnya kualitatif. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, akan tetapi, pengolahan data dapat dilakukan ketika sedang mengumpulkan data.

Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam rencana penelitian ini adalah:

a. Tahap Pengumpulan Data

Proses ini dilakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi dan dengan menggunakan alat bantu yang berupa kamera. Proses pengumpulan data harus melibatkan sisi aktor (informan), aktifitas, latar, atau konteks terjadinya peristiwa. Sebagai alat pengumpulan data, penulis harus pandai mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul ditengah-tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya.

## b. Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung

### 1. *Display Data*

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data. Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, artinya apakah akan diteruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam data tersebut.

### 2. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Upaya penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama berada di lapangan. Setelah pengumpulan data, maka akan dimulai pencarian arti penjelasan-penjelasan. Kesimpulan-kesimpulan itu kemudian diverifikasi selama penelitian dengan cara memikir ulang dan meninjau kembali catatan lapangan sehingga terbentuk penegasan kesimpulan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Desa Bontoloe terletak pada Ketinggian 750 m sampai dengan 1.300m dpl, dengan topografi Sedang, seperti halnya wilayah lain di Kabupaten Gowa di Desa Bontoloe dikenal hanya dua musim yaitu Musim Kemarau di mulai pada Bulan Mei hingga September sedangkan Musim Hujan dimulai Bulan Oktober hingga April, keadaan seperti itu berganti setelah melewati masa peralihan yaitu Bulan April sampai dengan Bulan Mei dan Bulan September sampai dengan Oktober.

Suhu udara ditentukan antar lain oleh Tinggi Rendahnya terhadap Permukaan Laut dan Jarak dari Pantai, secara umum suhu udara rata-rata 23 sampai 24 derajat celcius, curah hujan rata-rata 3,600 mm/Tahun.

Desa Bontoloe adalah salah satu Desa di Kecamatan Bontolempangan dengan Batas-Batas sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara Berbatasan dengan Desa Rappoala Kecamatan Tompobulu
- b. Sebelah Timur Berbatasan dengan Desa Bontotangnga
- c. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Desa Lassa-Lassa'
- d. Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Pa'ladingang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Profil Desa Bontoloe Tahun 2016



## 2. Keadaan Penduduk

Jumlah Penduduk di Desa Bontoloe sebesar 2360 Jiwa dengan perbandingan laki-laki sebesar 1124 jiwa sedangkan perempuan sebesar 1236 jiwa. Sebagaimana pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
Jumlah Penduduk Desa Bontoloe Menurut Kelompok Umur

NO	UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	0 – 6	165	181	386
2	3 – 6	103	116	213
3	7 – 15	268	242	501
4	7 – 8	381	363	744
5	7 – 12	197	207	397
6	7 – 18	904	363	744
7	12 – 17	113	172	369
8	12 – 56	1113	863	1767
9	13 – 15	754	85	198
10	15 – 18	820	101	214
11	15 – 49	881	729	1483
12	15 – 56	820	825	1645
13	18 – 56	881	901	1782

Sumber: Profil Desa Bontoloe Tahun 2016

**Tabel 1.2**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Masing-Masing Dusun di Desa Bontoloe

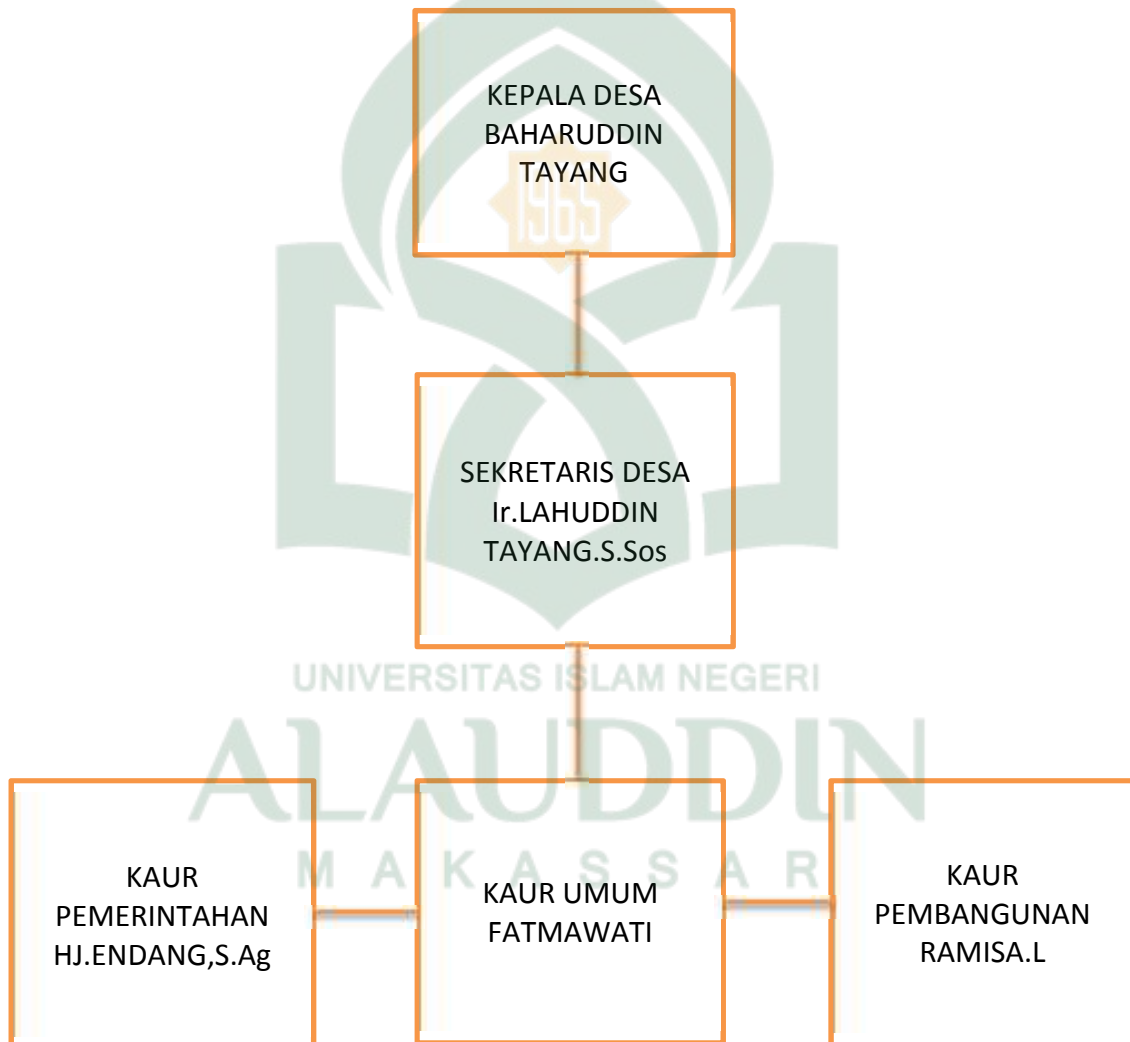
NO	DUSUN	JUMLAH PENDUDUK		TOTAL	JUMLAH KK	JUMLAH RUMAH
		LK	PR			
1	BONTOLOE	533	539	1072	319	256
2	LANNARA	399	404	809	232	227
3	LANGKOWA	324	320	644	196	131
JUMLAH		1263	1256	2519	747	616

*Sumber: Profil Desa Bontoloe Tahun 2016*

Berdasarkan data yang telah penulis kemukakan pada tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki lebih dominan atau lebih banyak yaitu sebesar 1263 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan yaitu sebesar 1256 jiwa.

### 3. Struktur Organisasi Desa Bontoloe

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka berikut penulis sajikan struktur organisasi pemerintahan di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan.



*Sumber: Profil Desa Bontoloe tahun 2016*

#### 4. Sarana Pendidikan

**Tabel 1.3**  
Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Bontoloe

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK TERPADU	1 Unit
2	SEKOLAH DASAR	2 Unit
3	SPAS PAUD	1 Unit
4	SMA/SEDERAJAT	1 Unit

Sumber: Profil Desa Bontoloe Tahun 2016

#### 5. Lembaga Kemasyarakatan

**Tabel 1.4**  
Lembaga Kemasyarakatan Desa Bontoloe

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	KEBERADAAN
1	Organisasi Perempuan	Keberadaan Aktivitas	Ada
2	Organisasi Pemuda	Keberadaan Aktivitas	Ada
3	Organisasi profesi	Keberadaan Aktivitas	Tidak Ada
4	Organisasi Bapak	Keberadaan Aktivitas	Ada
5	LKMD	Keberadaan Aktivitas	Ada
6	Kelompok Gotong Royong	Keberadaan Aktivitas	Ada
7	Karang Taruna	Keberadaan Aktivitas	Ada
8	Lembaga adat	Lembaga adat Dalam Pengelolaan Hutan	Ada
		Lembaga Adat dalam Pengelolaan Pertanian / Irigasi	Ada
		Lembaga Adat Dalam Penyelesaian Konflik Warga	Ada

Sumber: Profil Desa Bontoloe Tahun 2016

## 6. Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga

Pembinaan Kesejahteraan Keluarga, disingkat PKK, adalah organisasi kemasyarakatan yang memberdayakan wanita untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia. PKK terkenal akan "10 program pokok"-nya.

Kesejahteraan Keluarga adalah kondisi tentang terpenuhinya kebutuhan dasar manusia dari setiap anggota keluarga secara material, sosial, mental dan spiritual sehingga dapat hidup layak sebagai manusia yang bermanfaat.

**Tabel 1.5**  
Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga di Desa Bontoloe

NO	INDIKATOR	SUUB INDIKATOR	JUMLAH		
			TAHUN 2014	TAHUN 2015	
1	Realisasi Program PKK	10 Pokok	Penghayatan dan Pengamalan Pancasila	6	Kegiatan
			Gotong Royong	7	Kegiatan
			Pangan	2	Kegiatan
			Sandang	2	Kegiatan
			Perumahan dan Tata Laksana Rumah Tangga	4	Kegiatan
			Pendidikan dan Keterampilan	11	Kegiatan
			Kesehatan	5	Kegiatan
			Pengembangan Kehidupan Berkoperasi	1	Kegiatan
			Pelestarian Lingkungan Hidup	2	Kegiatan
			Perencanaan Sehat	2	Kegiatan
2	Organisasi PKK	Kelengkapan :	Kelengkapan Kerja	Ada	Ada
			Kelompok Dasa Wisma	Ada	Ada

Sumber: Profil Desa Bontoloe Tahun 2016.

**Tabel 1.6**  
Data Nama-Nama TKI Yang Mendapatkan Kartu Tenaga Kerja Luar Negeri (KTKLN). dan Surat Jalan di Desa Bontoloe

NO	Nama Lengkap	Jenis Kelamin	NO.Paspor	Tempat/Tgl Lahir	Alamat
1	Rohani Sampara	Perempuan	A8653385	Ujung Pandang, 04 April 1974	Desa Bontoloe
2	Hadawin Sinlaing	Laki-Laki	A9018124	Bontoloe, 01 Juli 1969	Desa Bontoloe
3	Junaidi Pasi	Laki-Laki	A1396414	Bontoloe, 03 April 1990	Desa Bontoloe
4	Sahabuddin Lalo	Laki-Laki	AT047270	Lassa-Lassa', 01 Desember 1973	Desa Bontoloe
5	Rayu Gassing Bin	Laki-Laki	AT047177	Bontoloe, 06 Mei 1986	Desa Bontoloe
6	Bahar Paka	Laki-Laki	A8651844	Gowa, 02 Mei 1970	Desa Bontoloe

Sumber : Abdul Rahman Muin (Pengurus) CTKI PT Anugerah Usaha Jaya Cabang Makasar

Data diatas penulis dapatkan dari hasil rekap data oleh Abd. Rahman Muin dalam hal ini kapasitasnya sebagai pengurus TKI yang dinaungi oleh PT Anugerah Usaha Jaya Cab. Makassar. Perlu penulis sampaikan bahwa didalam proses mencari data keseluruhan TKI khususnya TKI didesa Bontoloe penulis mendapatkan hambatan dikarenakan banyak masyarakat Desa Bontoloe yang berangkat menjadi TKI tidak diketahui siapa pengurusnya.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pengurus TKI Desa Bontoloe, Abd. Rahman Muin ( mengatakan bahwa:

“Selama ini banyak masyarakat Bontoloe yang berangkat menjadi TKI tanpa kami ketahui siapa yang mengurusnya. Kadangkala ada oknum yang masuk ke Bontoloe mengatasnamakan sebagai pengurus tapi nyatanya itu pengurusan gelap atau illegal hingga sampai-sampai pihak polisi pernah datang mencari pengurus yang illegal itu dan ada beberapa pengurus illegal yang didapatkan lalu kemudian dipidanakan. Dan yang menjadi permasalahan kemudian adalah seringkali yang disoroti adalah kami tapi untungnya ada SK resmi pengurus yang kami pegang.”<sup>2</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Desa Bontoloe, Ir Lahuddin Tayang (42 tahun) mengatakan bahwa:

“Banyak TKI khususnya TKI Desa Bontoloe yang diberangkatkan ke Malaysia secara illegal oleh mereka yang tidak bertanggungjawab dan ingin mendapatkan keuntungan dari semua ini. Sampai-sampai kami sebagai pihak pemerintah kecolongan. Kami baru mengetahui ketika TKI tersebut sudah sampai di Malaysia.”<sup>3</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu keluarga TKI Desa Bontoloe, Ansar. K (39 tahun) mengatakan bahwa:

“Saya pernah berangkat kemalaysia menjadi TKI melalui pengurus illegal. Saya sangat rasakan dampak yang terjadi apabila berangkat secara illegal. Saya kewalahan untuk bisa kembali lagi ke Indonesia karena orang yang mengurus pemberangkatan saya hanya mengurus ketika pemberangkatan saja. Jadi jalan satu-satunya yang saya lakukan untuk bisa mengelabui petugas pemeriksaan

---

<sup>2</sup> Abd. Rahman Muin (42 tahun), Pengurus TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Abd. Rahman Muin, (17 Mei 2017).

<sup>3</sup> Ir. Lahuddin Tayang (42 tahun), Sekretaris Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Ir. Lahuddin Tayang, (17 Mei 2017).



diperbatasan dengan cara memakai baju karnet dan pura-pura menjadi karnet Bus yang lewat perbatasan.”<sup>4</sup>

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Bontoloe yang berangkat menjadi TKI kebanyakan tidak diketahui siapa pengurusnya.

### **B. Faktor Penyebab Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia**

Adapun faktor penyebab terjadinya perubahan perilaku keluarga TKI di Desa Bontoloe terbagi menjadi dua yaitu:

#### **1. Faktor perubahan perilaku pada istri TKI**

Pada wanita, perselingkuhan sering bermula dari perasaan sendiri, tidak bahagia, dan merasa diabaikan oleh pasangan mereka. Bagi wanita, perselingkuhan umumnya menjadi cara sebagai peralihan sebelum mengakhiri pernikahan, sementara bagi pria, ini hanya menjadi strategi alternatif. Wanita menginginkan sosok yang memandang dan mengaguminya sehingga dia merasa menarik seperti dulu. Perselingkuhan menjadi cara bagi wanita untuk mendapat perhatian yang mereka inginkan. Sebagian wanita ingin mengakhiri pernikahannya, tapi belum berani melakukannya, sehingga menempuh perselingkuhan sebagai cara transisi. Selain itu, sebagian wanita berselingkuh di masa saat mereka sedang rapuh atau mengalami perubahan besar di dalam hidupnya, seperti saat kehilangan pekerjaan atau kegagalan

---

<sup>4</sup> Ansar. K (39 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Ansar. K, (18 Mei 2017).

pada bisnisnya. Dalam masa-masa ini, selingkuh dianggap sebagai jalan keluar yang dapat menenangkan dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Desa Bontoloe, Ir. Lahuddin Tayang (42 tahun) mengatakan bahwa:

“Saya melihat adanya perubahan perilaku yang terjadi pada istri yang ditinggal oleh suaminya untuk menjadi TKI di Malaysia, walaupun dari segi kebutuhan ekonomi terpenuhi karena setiap bulannya dikirim uang oleh suaminya. Namun, sebagai manusia normal seorang istri merasa hak biologisnya sebagai istri tidak terpenuhi. Akibat dari itu ada beberapa diantara mereka yang kemudian memilih menikah lagi tanpa adanya status cerai dari suaminya.”<sup>5</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu keluarga TKI Desa Bontoloe, Ansar. K (39 tahun) mengatakan bahwa:

“Saya melihat adanya perubahan perilaku istri yang ditinggal suaminya untuk menjadi TKI. Ada yang kemudian kawin lari tanpa sepengetahuan suaminya disebabkan karena kurang perhatian dan belaian kasih sayang secara langsung dari suaminya.”<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor utama penyebab perubahan perilaku sosial pada istri TKI yakni melakukan pernikahan lagi tanpa sepengetahuan suami disebabkan karena kurangnya perhatian secara langsung dari suaminya.

---

<sup>5</sup> Ir. Lahuddin Tayang (42 tahun), Sekretaris Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Ir. Lahuddin Tayang, (17 Mei 2017).

<sup>6</sup> Ansar. K (39 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Ansar. K, (18 Mei 2017).

## 2. Faktor perubahan perilaku pada anak TKI

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Abd. Rahman Muin (42 tahun) salah satu warga Desa Bontoloe sekaligus pengurus pemberangkatan TKI Desa Bontoloe mengatakan bahwa:

“Faktor penyebab perubahan perilaku sosial pada anak Tenaga Kerja Indonesia di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan adalah sebagai berikut:”<sup>7</sup>

### a. Kurangnya Pendidikan Orang tua Terhadap Anak

Orang tua adalah orang yang pertama dan paling utama dalam memberikan pendidikan kepada seorang anak. Orang tua menentukan kemana anak itu akan dibawa. Anak masih sangat menggantungkan diri, meminta isi, bekal, cara berpikir dan bertindak dari orang tuanya. Tetapi sekarang ini, kehidupan disebuah keluarga sudah banyak berubah. Banyak orang tua yang dua-duanya berkarir sehingga mereka sibuk dengan pekerjaannya. sampai kadang-kadang mereka lupa akan kewajibannya sebagai orang tua. Dimana anak sering merasa kurang pendidikan dan kasih sayang dari orangtuanya. Banyak keluarga menjadi tidak harmonis akibat orangtua yang terlalu sibuk mengurus pekerjaan dan melalaikan tugasnya sebagai orang tua. Banyak anak menggantungkan dirinya kepada orang lain yang dianggapnya bisa memberikan kasih sayang dan hingga si anak pergi dari rumah guna melampiaskan

---

<sup>7</sup> Abd. Rahman Muin (42 tahun), Pengurus Pemberangkatan TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Abd. Rahman Muin, (17 Mei 2017).

kekesalannya karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua yang terlalu sibuk.

Pendidikan orang tua adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak. Karena sifat anak itu ditentukan oleh pendidikan dari orang tua. tetapi pada kenyataan sekarang perhatian orang tua kepada anaknya kurang sekali. Dimana seperti orang tua sekarang lebih sibuk dengan pekerjaan yang mereka lakukan tanpa memperhatikan anak-anak mereka. Mereka selalu memberikan pendidikan anak mereka kepada sekolah semestinya pendidikan dari orang tua itu lebih penting dari pada disekolah, karena disekolah waktunya terbatas. Lebih banyak waktu anak itu dirumah jadi pendidikan dari orang tua lebih penting, tetapi orang tua tidak memperhatikan hal itu. Dimana orang tua cuman sibuk dengan pekerjaan yang mereka miliki.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Desa Bontoloe, Ir. Lahuddin Tayang (42 tahun) mengatakan bahwa:

“Orang tua mempunyai kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang benar, namun kalau kita melihat realita dari orang tua banyak diantara mereka melalaikan hal ini sehingga dampak jelek atau buruk akibat melalaikan hal ini menimpa mereka, seperti anaknya menjadi anak yang tidak nurut, atau melawan dan durhaka kepadanya atau dampak jelek lainnya yang kembalinya yang pertama adalah kelalaian orang tua dalam mendidik anaknya dengan baik.”<sup>8</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu anak TKI Desa Bontoloe, Rini Amriani (15 tahun) mengatakan bahwa:

---

<sup>8</sup> Ir. Lahuddin Tayang (42 tahun), Sekretaris Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah Pribadi Ir Lahuddin Tayang, ( 17 Mei 2017).

“Saya sekarang sudah kelas tiga SMP , kedua orang tua saya berangkat untuk mencari kerja di Malaysia, dan sekarang saya tinggal bersama nenek. Saya ditinggal sudah empat tahun lamanya. Semenjak saya ditinggal kedua orang tua ke Malaysia, saya kadangkala merasa berbeda kehidupannya dengan teman-teman saya yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Walaupun dari segi ekonomi lancar karena setiap bulan dikirimkan uang oleh orang tua saya namun saya seringkali merasakan kurangnya didikan dan perhatian secara langsung dari mereka dan disamping itu saya juga mempunyai seorang adik yang butuh saya urusi setiap hari. Sehingga akibatnya saya seringkali malas kesekolah, malas belajar, dan kemudian nilai sekolah saya pun memburuk.”<sup>9</sup>

Hal ini senada dengan pernyataan Kepala Sekolah SDI Langkowa, Salahuddin

S.Pd (52 tahun) mengatakan bahwa:

“Saya melihat dampak sosial terjadi pada anak-anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya ke Malaysia, terutama pada anak yang masih menempuh pendidikan ditingkat SD dan SMP. Karena kurangnya pendidikan langsung dari kedua orang tuanya sehingga mereka cenderung bermalas-malasan untuk belajar, bahkan kebanyakan dari mereka suka bolos sekolah dan juga banyak yang memilih putus sekolah dan berpikiran untuk ikut sekolah paket.”<sup>10</sup>

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pendidikan dari orang tua terhadap anak bisa menjerumuskan anak dalam hal yang negatif. Anak adalah amanah, mengapa kalian sebagai orang tua yang melahirkan anak tidak bertanggung jawab dalam hal mendidik? baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai pengurus rumah tangga. Mengapa orang tua sekarang selalu mementingkan pekerjaan dari pada anak? dimana kurangnya pendidikan dari orang tua membuat anak memiliki pergaulan yang negatif, contoh yang sering kita lihat dimana anak-anak sekarang mengikuti gaya barat

---

<sup>9</sup> Rini Amriani (15 tahun), Anak TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah Omnya Abd. Rahman Muin, (17 Mei 2017).

<sup>10</sup> Salahuddin S.Pd (52 tahun), Kepala Sekolah SDI Langkowa Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Salahuddi S.Pd, (18 Mei 2017)

dimana etika keagamaan telah hilang dalam diri anak, yang sudah lumrah dizaman sekarang dimana melakukan hubungan seks sebelum menikah banyak dilakukan pada saat pacaran sekarang ini, dan juga seringkali anak-anak meminum minuman keras, itu semua terjadi karena tidak ada lagi perhatian dan pendidikan dari orang tua dan itu merupakan kelalaian orang tua karena terlalu sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Jangan heran jika anak sering melawan kepada orang tua, memiliki akhlak buruk, serta memiliki masa depan yang hancur. Apakah kalian sebagai orang tua ingin melihat anak anda hancur masa depannya karena kesalahan yang tidak semestinya terjadi? Yang perlu diingat oleh kedua orang tua adalah jika seorang anak atau remaja kurang mendapatkan pendidikan dan perhatian dari orang tua, besar kemungkinan dia akan menjadi seorang anak dan remaja yang temperamental.

Sang anak menjadi bebas dalam melakukan segala hal, baik itu dalam hal kebaikan maupun keburukan. Sebagai orang tua seharusnya memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian pada perilaku yang baik serta tidak lupa pada perilaku buruk sang anak.

Pada saat ini kebanyakan orang tua lebih sibuk kepada pekerjaan mereka ketimbang anak-anaknya, sehingga orang tua jangan menyalahkan anak, apabila seorang anak memiliki karakter yang buruk karena itu salah orang tua sendiri yang selalu melalaikan tugas mereka dalam mendidik. Bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya tidak dapat dipungkiri bahwa kesempatan bagi anak untuk mengenal dunia keluarganya sangat buruk sehingga mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anak.

Selain itu perubahan sikap juga sangat berdampak pada anak yang ditinggal orang tuanya. Perubahan sikap yaitu peralihan atau pergeseran kecenderungan untuk bertingkah laku terhadap suatu objek karena adanya suatu perubahan dari lingkungannya. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu Keluarga TKI di Desa Bontoloe, Anti (22 tahun) mengatakan bahwa:

“Perubahan pola pengasuhan anak atau remaja pada keluarga tenaga kerja indonesia (TKI) terjadi perubahan dan pergeseran pola pengasuhan anak, anak ditiptkan pada anggota keluarga yang lain misalnya kakek nenek, paman bibi dan lain-lain. Anak remaja yang ditinggalkan orang tuanya bekerja sebagai tenaga kerja indonesia (TKI) cenderung memiliki sifat yang bebas atau sulit di kontrol yang menyebabkannya menjadi nakal.”<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak atau anggota keluarga TKI mengalami perubahan sikap akibat kurangnya pengasuhan dari orangtua yang berprofesi sebagai TKI.

#### b. Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Anak

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Desa Bontoloe, Ibu Masyita (35 tahun) mengatakan bahwa pengaruh perkembangan teknologi terhadap perilaku anak sebagai berikut:<sup>12</sup>

- 1) Anak-anak bisa ketergantungan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi.

---

<sup>11</sup> Anti (22 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Anti, (17 Mei 2017).

<sup>12</sup> Masyita ( 35 tahun), Ibu Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah Pribadi Kepala Desa Bontoloe, ( 17 Mei 2017).



Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu keluarga TKI yang berprofesi sebagai Kepala Sekolah SDI Langkowa, Salahuddin S.Pd (52 tahun) mengatakan bahwa:

‘‘saya melihat ada beberapa dampak buruk yang terjadi pada anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya ke Malaysia untuk menjadi TKI, antara lain adalah dengan dikirimkannya uang yang jumlahnya berlebihan setiap bulannya oleh orang tuanya sehingga anak cenderung konsumtif. Seringkali anak menghabiskan hasil kiriman orang tuanya hanya untuk membeli sesuatu yang mereka inginkan bukan yang menjadi kebutuhannya sehari-hari, misalnya seperti hp dan barang ala *modern* lainnya. Sehingga hal tersebut sangat berpengaruh terhadap gaya hidup dan gaya berperilaku seorang anak yang lepas kontrol secara langsung dari kedua orang tuanya.’’<sup>13</sup>

Kehidupan manusia yang bermula dari kesederhanaan kini menjadi kehidupan yang bisa dikategorikan sangat *modern*. Di era sekarang, segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara yang praktis. Hal ini merupakan dampak yang timbul dari hadirnya teknologi. Teknologi adalah sesuatu yang bermanfaat untuk mempermudah semua aspek kehidupan manusia.

Dunia informasi saat ini seakan tidak bisa terlepas dari teknologi. Penggunaan teknologi oleh masyarakat menjadikan dunia teknologi semakin lama semakin canggih. Komunikasi yang dulunya memerlukan waktu yang lama dalam penyampaiannya, kini dengan teknologi segalanya menjadi sangat cepat dan seakan tanpa jarak. Dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat ini, pepatah yang menyatakan bahwa ‘‘*Dunia tak selebar daun kelor*’’ seantasnya berubah menjadi ‘‘*Dunia seakan selebar daun kelor*’’.

---

<sup>13</sup> Salahuddin S.Pd (52 tahun), Kepala Sekolah SDI Langkowa, *Wawancara*, Rumah pribadi Salahuddin S.Pd, (18 Mei 2017).

Hal ini disebabkan karena semakin cepatnya akses informasi dalam kehidupan sehari-hari. Kita bisa mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di daerah lain atau bahkan di negara lain, misalnya Amerika Serikat walaupun kita berada di Indonesia. Awalnya, teknologi diciptakan untuk mempermudah setiap kegiatan manusia. Teknologi lahir dari pemikiran manusia yang berusaha untuk mempermudah kegiatan-kegiatannya yang kemudian diterapkan dalam kehidupan. Kini teknologi telah berkembang pesat dan semakin canggih seiring dengan perkembangan zaman sehingga terjadi penambahan fungsi teknologi yang semakin memanjakan kehidupan manusia. Salah satu contoh fasilitas canggih saat ini adalah *handphone*. Diawal kemunculannya, *handphone* hanya dimiliki oleh kalangan tertentu yang benar-benar membutuhkannya demi kelancaran pekerjaan mereka. Namun, seiring perkembangan zaman, *handphone* telah dimiliki oleh semua kalangan baik yang benar-benar membutuhkan maupun yang kurang membutuhkan tak terkecuali para remaja. Kini *Handphone* bukan lagi sekadar alat berkomunikasi, tetapi *handphone* juga merupakan alat untuk mencipta dan menghibur dengan suara, tulisan, gambar, dan video. Para remaja sekarang berlomba-lomba untuk memiliki *handphone* karena *handphone* bukan hanya merupakan alat berkomunikasi, namun juga di kalangan remaja *handphone* sekaligus sebagai gaya hidup, *trend*, dan *prestise*. Selain itu, perkembangan pesat beberapa teknologi komunikasi lainnya seperti Internet berhasil memengaruhi para remaja. Sekarang internet tidak hanya sekadar teknologi untuk berbagi data via e-mail, ftp, dan lain-lain. Namun, internet juga menawarkan berbagai situs yang menyediakan berbagai hal seperti jejaring sosial yang sangat populer di

kalangan remaja. Jejaring sosial ini memungkinkan remaja untuk berkomunikasi dengan orang lain di daerah lain atau di negara lain. Di kalangan remaja, menggunakan teknologi komunikasi, seperti *handphone* dan internet sebagai alat multifungsi karena multifungsinya tersebut para remaja dapat menggunakan teknologi ini secara positif ataupun negatif tergantung setiap individu. Contoh positif dari penggunaan teknologi komunikasi adalah memanfaatkan teknologi ini untuk membantu mereka dalam proses pembelajaran. Namun, ada beberapa hal yang perlu dikhawatirkan dalam pemanfaatan teknologi komunikasi oleh para remaja seperti penggunaan tidak sesuai kondisi. Misalnya, menggunakan *handphone* dalam proses belajar mengajar untuk sms-an dengan pacar atau menggunakan fasilitas internet untuk mengakses situs-situs porno, dan lain-lain.

- 2) Anak-anak akan cenderung mengerjakan tugas sendiri dengan bantuan internet dari pada belajar berkelompok yang disitu banyak sekali hikmah-hikmah yang terkandung dalam nilai kebersamaan.
- 3) Dapat terpengaruh kedalam pergaulan yang tidak baik karena kurang kontrol dari kedua orang tua.
- 4) Anak-anak bisa saja secara sengaja atau tidak sengaja mengakses situs-situs pornografi.

Pornografi sering terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja. Kemungkinan sifat anak-anak dan remaja yang cukup lugu atau polos yang belum begitu tahu mana yang benar dan salah menjadikan mereka sebagai target dalam kejahatan ini. Disamping juga pelaku ingin merusak moralitas generasi muda. Sangat

memprihatinkan sekali karena pada usia ini, anak-anak dan remaja sedang mengalami perkembangan pada bagian otak depan. Sedangkan otak depan adalah pusat untuk melakukan perencanaan dan penilaian yang akan memerintahkan tubuh melakukan sesuatu.

Ketika seorang anak sudah mengalami kecanduan maka susah untuk menghentikannya dan pasti akan mengulanginya kembali. Sehingga menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak tidak baik. Berbagai peristiwa pornografi yang dilihatnya akan selalu terbayang dan sulit untuk dilupakan.

Maraknya kasus-kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh anak-anak dan remaja seperti seks bebas, hamil diluar nikah, aborsi, pelecehan, dan penyakit kelamin sudah tidak asing lagi bagi telinga kita. Berbagai dampak buruk dari pornografi telah merusak moral generasi penerus bangsa terutama pelajar.

- 5) Mengurangi sifat sosial manusia karena cenderung lebih suka berhubungan lewat internet daripada bertemu secara langsung.

Tidak heran jika kita melihat samping kanan kiri, orang mulai tunduk dan fokus pada ponsel mereka masing-masing. Hal inilah sebagai salah satu dampak negatif dari internet itu sendiri. Rasa sosial mereka akan semakin berkurang. budaya tegur sapa pun akan semakin punah di kalangan masyarakat. Dari mulai anak-anak hingga orang dewasa, semua sudah melekat dalam diri mereka dengan internet. Sehingga, manusia akan termakan waktu yang lebih banyak di internet (dunia maya) dibandingkan dengan dunia masyarakat (dunia sebenarnya). Pengalaman yang dianggap histori pun menjadi status keadaan yang mudah diketahui oleh orang lain

yang tidak mengenal individu tersebut. Hal demikian pun dampaknya sangat berpengaruh terhadap perilaku anak-anak. Apalagi kurang kontrol dari kedua orang tuanya akibat mereka sibuk dengan pekerjaannya masing-masing.

- 6) Kemungkinan besar tanpa sepengetahuan orang tua, anak ‘mengkonsumsi’ *games* yang menonjolkan unsur-unsur seperti kekerasan dan *agresivitas*. Banyak pakar pendidikan mensinyalir bahwa *games* beraroma kekerasan dan agresi ini adalah pemicu munculnya perilaku-perilaku agresif dan sadistik pada diri anak.

### ***C. Bentuk-Bentuk Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia***

#### **1. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada istri TKI**

##### **a. Istri selingkuh**

Ketika seorang istri hanya berada di rumah, memasak lalu mengurus anak dalam jangka waktu lama ia merasakan kehidupannya jadi kurang makna. Ia pun mengisi kekurangan tersebut dengan hubungan romantis. Namun ketika pasangan jauh seperti bekerja menjadi TKI misalnya, hal ini memicu wanita melakukan hubungan perselingkuhan. Wanita membutuhkan hubungan yang dekat dengan pasangan lewat interaksi emosional nonseksual seperti sentuhan, ciuman, pelukan, hadiah di hari-hari spesial, dan komunikasi. Ketika seorang istri tidak mendapatkan keintiman itu dari suami, lalu bertemu lawan jenis yang memenuhi kebutuhannya itu bisa menuju ke dalam hubungan perselingkuhan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu keluarga TKI Desa Bontoloe, Nur Aini (41 tahun) mengatakan bahwa:

“Bentuk perubahan yang terjadi pada istri TKI yaitu ada diantara mereka yang kemudian memilih untuk kawin lagi karena merasa kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi disebabkan suami terlalu lama di Malaysia.”<sup>14</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu keluarga TKI Desa Bontoloe, Salahuddin S.Pd (52 tahun) mengatakan bahwa:

“istri yang ditinggal suaminya untuk menjadi TKI di Malaysia ada yang kemudian karena tidak betah ditinggal bertahun-tahun akhirnya berselingkuh dan kemudian menikah dengan laki-laki lain.”<sup>15</sup>

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan perilaku istri yang ditinggalkan lama oleh suaminya untuk menjadi TKI yaitu istri kemudian berselingkuh dengan laki-laki lain.

b. Istri minta diceraikan

Jika suami adalah satu-satunya sumber nafkah, dia mungkin percaya bahwa makin keras dan lama dia kerja, dia makin memperlihatkan dedikasinya kepada keluarganya. Tetapi jika dia bekerja sampai larut setiap hari dan melakukan banyak perjalanan, istrinya mungkin mulai bertanya-tanya apakah dia masih memperhatikannya atau tidak lagi. Kalau ada anak-anak yang terlibat dan suami tidak pernah ada di rumah, seorang istri mungkin akan menjadi stres. Hal inilah yang kemudian membuat seorang istri berani untuk meminta diceraikan oleh suaminya.

---

<sup>14</sup> Nur Aini (41 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Nur Aini, (18 Mei 2017).

<sup>15</sup> Salahuddin S.Pd (52 tahun), Kepala Sekolah SDI Langkowa, *Wawancara*, Rumah pribadi salahuddin S.Pd, (18 Mei 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan kepala dusun Lannara' Desa Bontoloe, H.M. Said. HS (49 tahun) mengatakan bahwa:

“Tidak sedikit istri yang ditinggal lama oleh suaminya untuk menjadi TKI karena kurang perhatian dan kasih sayang langsung dari suaminya sehingga meminta untuk diceraikan.”<sup>16</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga TKI Desa Bontoloe, Anti (22 tahun) mengatakan bahwa:

“Ada seorang istri yang kemudian meminta suaminya untuk cerai disebabkan tidak betah menunggu suaminya yang sudah bertahun-tahun menjadi TKI di Malaysia.”<sup>17</sup>

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perubahan perilaku pada istri TKI yang ditinggal oleh suaminya bertahun-tahun yaitu istri meminta untuk diceraikan

## **2. Bentuk perubahan perilaku yang terjadi pada anak**

Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Keluarga tidak sekadar urusan biologis namun juga ideologis. Pola hidup keluarga menentukan cara hidup anak-anak yang didapat dari kedua orang tua terutama ibu. Bahkan Islam mendefinisikan ibu sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya. Tidak hanya kecerdasan intelektual, namun ibu bertugas membentuk anak memiliki kecerdasan emosional dan spiritual. Ini membuktikan betapa pentingnya pendidikan keluarga. Di era modern ini, peran keluarga bergeser. Kesibukan orang tua bekerja, menjadikan

---

<sup>16</sup> H.M. Said. HS (49 tahun), Kepala Dusun Lannara', *Wawancara*, Rumah pribadi H.M. Said. HS, (18 Mei 2017).

<sup>17</sup> Anti (22 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Anti, (17 Mei 2017).



anak terbengkalai. Pola pikir mereka instan, yang penting anak bisa sekolah dan tugas orang tua hanya fokus mencari uang. Padahal, orang tua punya fungsi edukasi bagi anak-anaknya. Pola pikir orang tua juga semakin aneh karena pendidikan anak dibebankan sekolah formal dan Bimbingan Belajar. Seorang anak yang merasa hidupnya kurang diperhatikan oleh kedua orang tuanya disebabkan karena keduanya sibuk dengan pekerjaannya masing-masing sehingga mengakibatkan anak kemudian malas belajar, malas kesekolah, pergaulan bebas dan tidak sedikit diantara mereka yang suka bolos sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan salah satu anak TKI Desa Bontoloe, Fani Rahmasari (13 tahun) mengatakan bahwa:

a. Malas Masuk Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada salah satu anak TKI Desa Bontoloe, Fani Rahmasari (13 tahun) mengatakan bahwa:

“Saya sekarang sudah kelas dua SMP. Kedua orang tua saya berangkat ke Malaysia untuk mencari kerja pada saat saya beranjak kelas tiga SD. Sekarang saya tinggal bersama nenek. Semenjak saya ditinggal kedua orang tua saya ke Malaysia saya seringkali merasa sedih dan iri kepada teman-teman yang lain yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Saya pun butuh perhatian dan kasih sayang oleh kedua orang tua saya seperti halnya mereka. Akibat dari semua itu nilai sekolah saya memburuk disebabkan saya malas kesekolah.”<sup>18</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga TKI, Nur Aini (41 tahun) mengatakan bahwa:

---

<sup>18</sup> Fani Rahmasari (13 tahun), Anak TKI Desa Bontoloe, Wawancara, Rumah omnya Abd. Rahman Muin, (17 Mei 2017).

“Saya cukup prihatin melihat anak-anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya untuk menjadi TKI di Malaysia. Diusianya yang masih tergolong anak-anak seharusnya mendapatkan pendidikan dan kasih sayang langsung dari kedua orang tuanya. Namun karena kesibukan kedua orang tuanya lalu kemudia keduanya memilih untuk menjadi TKI di Malaysia sehingga anak-anaknya kurang terkontrol, akibatnya anak bebas melakukan apa saja yang tidak seharusnya dilakukannya. Misalnya, tidak pergi sekolah karena malas, dan suka bolos sekolah.”<sup>19</sup>

b. Bolos sekolah

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan keluarga TKI Desa Bontoloe, Anti (22 tahun) mengatakan bahwa:

Seorang anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya untuk menjadi TKI di Malaysia, cenderung suka bolos sekolah disebabkan merasa bebas karena tidak ada orang tuanya yang menegurnya saat sampai dirumah.<sup>20</sup>

c. Pergaulan bebas

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak kedewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai dengan 18 tahun. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Mereka sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan ini pun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sering menimbulkan kekhawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orang tuanya. Saat remaja, orang-orang tentu mulai mempunyai rasa ketertarikan pada lawan jenis, dan

---

<sup>19</sup> Nur Aini (41 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, Wawancara, Rumah pribadi Nur Aini, (18 Mei 2017).

<sup>20</sup> Anti (22 tahun), Keluarga TKI Desa Bontoloe, Wawancara, Rumah Pribadi Anti, (17 Mei 2017).

memiliki keinginan untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh mereka. Pada masa pubertas, para remaja mulai mengalami perkembangan seksual. Kematangan organ seksualnya mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun reaksi (mendapatkan kesenangan). Jika Anda pernah menonton film akibat pergaulan ebas, Anda pasti sudah tahu gelapnya kehidupan para remaja zaman sekarang. Pergaulan bebas di kalangan pelajar sangat marak terjadi di Indonesia, hal ini dikarenakan para pelajar belum mempunyai kontrol pikiran dan emosi yang matang. Selain belum mempunyai kontrol pikiran dan emosi yang matang, mereka juga mudah terpengaruh. Maraknya pergaulan bebas zaman sekarang semakin meresahkan pemerintah dan organisasi masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini, peran orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak sangat dibutuhkan agar anak tidak terjerumus kedalam pergaulan bebas. Namun hal ini sangat berbeda dengan apa yang terjadi di Desa Bontoloe. Banyak anak yang ditinggal oleh kedua orang tuanya untuk menjadi TKI di negeri orang lain. Akibat karena kurang kontrol secara langsung dari kedua orang tua sehingga anak kemudian mudah terjerumus pada pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Dusun Lannara' Desa Bontoloe yang juga sebagai keluarga TKI, H.M. Said. HS (49 tahun) mengatakan bahwa:

“Akibat dari kurang terkontrolnya anak-anak secara langsung dari kedua orang tuanya disebabkan kedua orang tuanya memilih untuk berangkat menjadi TKI,

sehingga anak-anaknya merasa bebas melakukan apa saja yg mereka inginkan. Akibat dari itu anak-anak salah pergaulan.”<sup>21</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Kepala Sekolah SDI Langkowa, Salahuddin S.Pd (52 tahun) mengatakan bahwa:

“Orang tua yang kedua-duanya berangkat menjadi TKI ke Malaysia seringkali mengirimkan anaknya uang yang berlebihan sehingga anak yang masih terbilang polos selalu memakai uang hasil kiriman orang tuanya untuk berpoya-poya dengan teman-temannya.”<sup>22</sup>

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Sekretaris Desa Bontoloe, Ir. Lahuddin Tayang (37 tahun) mengatakan bahwa:

“Akibat kurang kontrol dari kedua orang tuanya secara langsung dikarenakan keduanya berangkat menjadi TKI di Malaysia sehingga anak merasa tidak ada yang memperhatikannya. Akibat dari itu anak kemudian tidak membatasi pergaulannya dengan teman-temannya yang lain.”<sup>23</sup>

Sehubungan dengan hasil wawancara yang penulis kemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kecenderungan anak TKI terlibat pergaulan bebas akibat kurang kontrol dan pendidikan langsung dari kedua orang tuanya.

---

<sup>21</sup> H.M. Said. HS (49 tahun), Kepala Dusun Lannara’ Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi H.M. Said. HS, (18 Mei 2017).

<sup>22</sup> Salahuddin S.Pd, Kepala Sekolah SDI Langkowa, *Wawancara*, Rumah pribadi Salahuddin S.Pd, (18 Mei 2017).

<sup>23</sup> Ir. Lahuddin Tayang (42 tahun), Sekretaris Desa Bontoloe, *Wawancara*, Rumah pribadi Ir. Lahuddin Tayang, (17 Mei 2017).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Faktor yang menyebabkan perubahan perilaku sosial Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe :

1. Faktor perubahan perilaku sosial pada istri TKI yaitu: Kurangnya perhatian langsung dari suami.
2. Faktor perubahan perilaku sosial pada anak TKI yaitu:
  - a. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak
  - b. Pengaruh Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Anak

Selain itu, Adapun bentuk-bentuk perubahan perilaku osial keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe adalah sebagai berikut:

1. Bentuk perubahan perilaku sosial yang terjadi pada istri TKI yaitu:
  - a. Istri selingkuh
  - b. Istri minta diceraikan
2. Bentuk perubahan perilaku sosial yang terjadi pada anak TKI
  - a. Malas masuk sekolah
  - b. Bolos sekolah
  - c. Pergaulan bebas

## **B. Implikasi**

Berdasarkan pada kesimpulan di atas terdapat beberapa implikasi penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Berangkat dari judul skripsi yang memiliki arti yang sangat luas, maka itulah yang terjadi pada hasil penelitian penulis. Penelitian ini tidak terfokus hanya pada satu pokok permasalahan, misalnya hanya pada faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan perilaku sosial pada keluarga TKI di desa Bontoloe, tetapi juga seperti apa bentuk-bentuk perubahan perilaku sosial yang terjadi pada keluarga TKI.
2. Penulis berharap agar penelitian ini dapat memberi pemahaman terhadap pembaca khususnya tentang perubahan perilaku sosial keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.
3. Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk pembaca kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Buku:

- Al-Qura'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: FA Sumatera, 1978.
- Z, Ali. *Pengantar Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC, 2006.
- Upe, Ambo. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi, Dari filosofi positivistik dan post positivistik*, Cet.1 Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Giddens, Anthony dan Runaway World. *Bagaimana Globlisasi Merombak Kehidupan Kita*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001.
- Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Data TKI Berdasarkan Penempatan Tahun 2011-2017.
- Suyatno, Bagon dan Sutina. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. VI; Jakarta: Kencana Prenanda Media Grup, 2011.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Nurbuko, Cholid dan Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*, Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1999.
- Dayak Isni, Tri, Krech. *Psikologi Sosial*, Malang: UMM Press, 2003.
- Mortimer, Ed ward. *Islam dan Kekuasaan*, Bandung: Mizan, 1971.
- Sumadiria, Haris. *Sosiologi Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hidayah, Rani, dkk. *Perencanaan dan Pembangunan Sosial (Teori Perilaku Sosial)*, Jambi: Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, 2012.
- Lalu, Husni. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan Indonesia*, Bogor : PT Sitorus, 2006.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Bandung: Mizan, 1986.
- Karim, Rusli, M. *Seluk-Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 2009.



- Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2004 nomor 133, Undang-undang nomor 39 tahun 2004 Tentang Penempatan Dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri.
- Shihab, M. Quraishih. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Liliawati, Mulyono E. *Aspek Perlindungan Hukum dan Hak-Hak TKI di Luar Negeri*, Jakarta, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandatama. *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ibrahim, Rusli. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*, Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen Pendidikan Dasar, 2001.
- Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- M. Dagun, Save. *Sosio Ekonomi, Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Lapera Pustaka Utama, 2002.
- Notoadmodjo, Soekidjo. *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta, 2005.
- Soekanto dan Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Grapindo, 1982.
- Suriyani. *Sosiologi Pedesaan*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Endswarsa, Suwardi *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Syafa'at, Rachmad, Faturrachman, Dahlan. *Menggagas Kebijakan Pro TKI*, Malang: Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2004 tentang Tenaga Kerja Indonesia.
- Undang-undang ketenagakerjaan nomor 16 tahun 2012 pasal 2.
- Utama Muhtrom, *Reproduksi Ulama di Era-globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- W.A, Fridlander, *Introduction to Social Welfare (Prentice Hall Sociology Series)*, Prentice Hall: Hardcover; 1st Printing, 1974.

Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 1999.

Zastrow dan Charles H. *The Practice of Social Werk. Six Edition*, Pacific Grove: Brook/Cole.

Ziauddin Sardar dan Merryl Wyn Davies (ed). *Wajah-wajah Islam; Suatu Perbincangan Tentang Isu-isu Kontemporer*, Bandung: Miza, 1992.

Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

**Referensi Internet:**

Belajarpsikologi, *pengertian perubahan sosial*, <http://belajarpsikologi.com/pengertian-perubahan-sosial/> (11 April 2017).

[Http://www.google.co.id/bocahbancar.files.wordpress.com/pertemuan-i-pengertian-perilaku](http://www.google.co.id/bocahbancar.files.wordpress.com/pertemuan-i-pengertian-perilaku).

[Http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html](http://www.infoskripsi.com/Free-Resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html) (30 Maret 2017).

Wikipedia, *Konsep Tenaga Kerja*, [www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com) (10 Maret 2017).

L

A

M

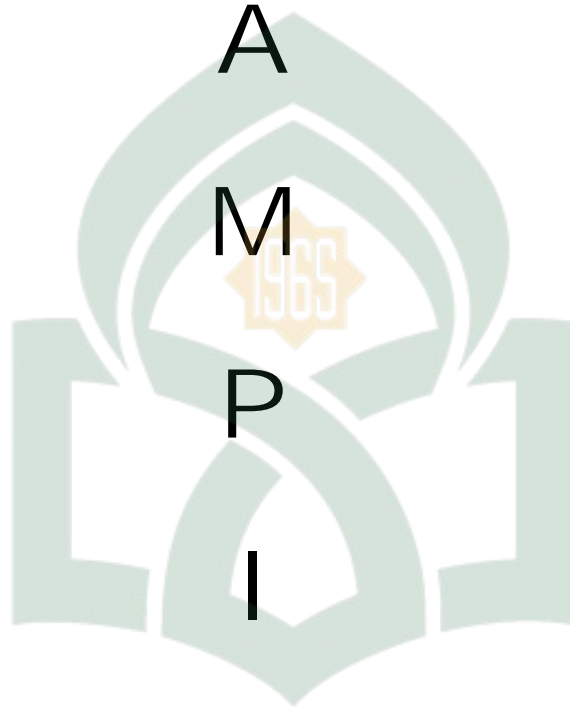
P

I

R

A

N



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan,

1. Nama : ANSAR, K
2. Umur : 39 TH
3. Pekerjaan : WIRASWASTA

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,

  
ANSAR, K

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : Fani Rahmasari
2. Umur : 13 Thn
3. Pekerjaan : Pelajar

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : Rini Ampizani
2. Umur : 15 Thn
3. Pekerjaan : Petani

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

**Informan,**



.....

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : ANTI
2. Umur : 22 THW
3. Pekerjaan : RT

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Gowa, Mei 2017  
Informan,

*Anti*  
ANTI



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : Abd. Rahman Muin
2. Umur : 42 Tahun
3. Pekerjaan : Staff Karirawan PT- Anugerah Usaha Jaya

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,



.....

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : MASYITA.....
2. Umur : 35 THN.....
3. Pekerjaan : IBU DESA.....

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,

  
.....

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan,

1. Nama : H. M. Saad H. S
2. Umur : 49 Thn
3. Pekerjaan : Dusun Lannappa'

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : Nur Aini
2. Umur : 41 Thn
3. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,

Nur Aini

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan,

1. Nama : Ir. Lahuddin
2. Umur : 37 Thn
3. Pekerjaan : Sekretaris Desa Bontoloe

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Gowa, Mei 2017

Informan,



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Identitas Informan

1. Nama : Sarahuddin Spd
2. Umur : 52 Thn
3. Pekerjaan : Kepala Setorah

### B. Daftar pertanyaan untuk informan (Keluarga Tenaga kerja Indonesia Desa Bontoloe, masyarakat Desa Bontoloe.)

1. Faktor apa yang mempengaruhi perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa ?
2. Apa bentuk perubahan perilaku social keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**ALAUDDIN**

Gowa, Mei 2017

Informan,

M A K A S S A R



.....



## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Proses Wawancara dengan Pengurus TKI Desa Bontoloe,  
(Abd. Rahman Muin 17 Mei 2017)**





**Proses Wawancara dengan Sekretaris Desa Bontoloe  
(Ir. Lahuddin 17 Mei 2017)**



**Proses Wawancara dengan Kepala Sekolah SDI Langkowa  
(Salahuddin.,S.Pd 18 Mei 2017)**



**Proses Wawancara dengan Keluarga TKI  
(Anti, 17 Mei 2017)**





**Proses Wawancara dengan Anak TKI  
(Rini Amriani, 17 Mei 2017)**



**Proses Wawancara dengan Staf Desa/Keluarga TKI  
(Ansar.K, 18 Mei 2017)**



**Proses Wawancara dengan Anak TKI  
(Fani Rahmasari, 17 Mei 2017)**



**Proses Wawancara dengan Kepala Dusun Lannara'  
(H.M. Said. HS, 18 Mei 2017)**





**Proses Wawancara dengan Ibu Desa Bontoloe  
(Masyita, 17 Mei 2017)**



**Proses Wawancara dengan Keluarga TKI**  
**(Nur Aini, 18 Mei 2017)**



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 6301/S.01P/P2T/05/2017  
Lampiran :  
Perihal : **Izin Penelitian**

KepadaYth.  
Bupati Gowa

di-  
**Tempat**

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Nomor : B.2397/DU.I/TL.00/05/2017 tanggal 08 Mei 2017 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **ARMANTO**  
Nomor Pokok : 50300113003  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)  
Alamat : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36 Samata, Sungguminasa-Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

**" PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI DESA BONTOLOE KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA "**

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **15 Mei s/d 15 Juni 2017**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami *menyetujui* kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar  
Pada tanggal : 10 Mei 2017

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU  
PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN  
Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu



**A. M. YAMIN, SE., MS.**  
Pangkat : Pembina Utama Madya  
Nip : 19610513 199002 1 002

Tembusan Yth

1. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
2. *Pertinggal.*

SIMAP PTSP 10-05-2017



Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936  
Website : <http://p2tbkpmdd.sulselprov.go.id> Email : [p2t\\_prov.sulsel@yahoo.com](mailto:p2t_prov.sulsel@yahoo.com)  
Makassar 90222







**PEMERINTAH KABUPATEN GOWA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jln. Mesjid Raya No. 30. Telepon. 884637. Sungguminasa – Gowa

Sungguminasa, 15 Mei 2017

Kepada

Nomor : 070/ 366 /BKB.P/2017

Lamp : -

Perihal : Rekomendasi Penelitian

Yth. Camat Bontolempangan

Di-

Tempat

Surat Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sul-Sel  
Nomor: 6301/S.01.P/P2T/05/2017 tanggal 10 Mei 2017 tentang Rekomendasi Penelitian

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut di bawah ini:

Nama : **ARMANTO**  
Tempat/Tanggal Lahir : Belo, 15 September 1993  
Jenis kelamin : Laki-Laki  
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa (S1)  
Alamat : Beroanging

Bermaksud akan mengadakan Penelitian/Pengumpulan Data dalam rangka penulisan Skripsi/Tesis di wilayah/tempat Bapak/Ibu yang berjudul **"PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL KELUARGA TENAGA KERJA INDONESIA DI DESA BONTOLOE KECAMATAN BONTOLEMPANGAN KABUPATEN GOWA"**

Selama : 15 Mei 2017 s/d 15 Juni 2017  
Pengikut : Tidak Ada

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa;
2. Penelitian/Pengambilan Data tidak menyimpang dari izin yang diberikan.;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) Eksemplar copy hasil penelitian kepada Bupati Gowa Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Gowa.

Demikian disampaikan dan untuk lancarnya pelaksanaan dimaksud diharapkan bantuan seperlunya.

An. **BUPATI GOWA**  
**KEPALA BADAN,**

**DRS. BAHARUDDIN.T**

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. : 19600124 197911 1 001

**Tembusan :**

1. Bupati Gowa (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal,-

## RIWAYAT PENULIS



Nama Lengkap Armanto akrab dipanggil Arman lahir di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan Pada Tanggal 15 September 1993. Anak keenam dari Pasangan Suami Istri, Hammang dengan Rabina. Pendidikan formal yang pernah ditempuh, antara lain SDN 469 Kalewangan pada tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006. SMP Pesantren Sinergi Mulya pada tahun 2006 dan lulus pada tahun 2009, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Suli jurusan IPA pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012. Lalu dilanjutkan program sarjana PMI Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Alauddin Makassar pada tahun 2013.

Saat SMP, pernah menjadi wakil OSIS periode 2007-2008. Sejak MA, menjadi wakil OSIS periode 2010-2011 dan aktif sebagai anggota pramuka Saka Wanabakti angkatan pertama pada tahun 2010. Selama berstatus sebagai mahasiswa penulis pernah aktif di Lembaga Kemahasiswaan yang bersifat intra maupun ekstra. Organisasi intrakurikuler yang pernah digeluti penulis adalah menjadi Wakil Sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Konsentrasi Kesejahteraan Sosial periode 2014-2015 sedangkan untuk organisasi ekstrakurikuler penulis pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) pada tahun 2013 dan menjabat sebagai Ketua Rayon PMII Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada tahun 2015, menjadi kader organisasi daerah Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu Raya (IPMIL), menjadi kader Badan Narkotika Nasional (BNN) UIN Alauddin Makassar tahun 2014, menjadi kader Forum Mahasiswa Pelopor Perdamaian (FMPP) pada tahun 2014, menjadi anggota Forum Komunikasi Kesejahteraan Sosial Indonesia (FORKOMKASI) Regional Sulawesi Selatan (Sul-Sel) pada tahun 2014 dan menjadi kader (Forum Lingkar Pena) FLP Uin Alauddin Makassar pada tahun 2016. Untuk Memperoleh gelar sarjana sosial penulis menulis skripsi ini dengan judul “Perubahan Perilaku Keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Desa Bontoloe Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa”.